

**KEGIATAN ABDI DALEM KERATON YOGYAKARTA
SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN LUKISAN**

**TUGAS AKHIR KARYA SENI
(TAKS)**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
M. Habib Muhtarozzi
11206241032

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Kegiatan Abdi Dalem Keraton Yogyakarta Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 06 Januari 2017

Pembimbing



Drs. Djoko Maruto, M. Sn
NIP: 19520607 198403 1 001

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Kegiatan Abdi Dalem Keraton Yogyakarta Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 18 Januari 2017 dan dinyatakan **LULUS**

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs. Djoko Maruto, M.Sn.	Ketua Penguji		26/01/2017
Drs. Maraja Sitompul, M.Sn.	Sekretaris Penguji		26/01/2017
Drs. D. Heri Purnomo, M.Pd.	Penguji Utama		26/01/2017

Yogyakarta, 26 Januari 2017

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Drs. Widyastuti Purbani, M.A.

NIP: 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : **M. Habib Muhtaroz**
NIM : 11206241032
Program studi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Karya Seni ini adalah hasil penulisan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, laporan Tugas Akhir Karya Seni ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 17 Januari 2017

Penulis



M. Habib Muhtaroz

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya haturkan ke hadirat Allah SWT Yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan taufiq-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) dengan judul *Kegiatan Abdi Dalem Keraton Yogyakarta Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan* untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kehadirat nabi agung Muhammad SAW, nabi penuh rohmat, suri tauladan umat, semoga kita mendapat syafaat-nya kelak di akhirat.

Penulisan Laporan Tugas Akhir Karya Seni ini dapat selesai sebab bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu, saya sampaikan terimakasih kepada Rektor UNY Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd. M.A., Dekan FBS UNY Dr. Widyastuti Purbani, M.A., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa Ibu Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn. dan dosen Pembimbing Akademik bapak Zulfi Hendri, S.Pd., M.Sn. beserta keluarga besar Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada Penulis.

Ucapan terima kasih dan rasa hormat juga penulis sampaikan kepada kedua orangtua penulis Bapak Sufyan dan ibu Hartutik, dosen pembimbing Tugas Akhir Karya Seni Drs. Djoko Maruto, M. Sn dan seluruh keluarga besar pondok pesantren Nurul Hadi Gedong Kuning beserta teman-teman pendidikan seni rupa angkatan 2011 atas kebersamaanya mengarungi bahtera kuliah selama ini. Semoga segala bantuan dan amal baik yang telah diberikan mendapat imbalan dan balasan dari Allah SWT. Akhir kata semoga laporan ini bermanfaat sebagaimana mestinya.

Penulis

M. Habib Muhtarozki

PERSEMBAHAN

Kepada:

Kedua orang tuaku Bapak Sufyan dan Ibu Hartutik di kampung yang setiap hari bekerja keras dan berdoa untuk kedua anaknya agar menjadi hamba-Nya yang sholeh dan bermanfaat ilmunya.

Kakakku M. Sulhan yang telah membimbing dan membantu adiknya hingga bisa kuliah di Universitas Negeri Yogyakarta.

Dan untuk para calon seniman muda dimanapun mereka berkarya.

MOTTO

Boleh berhenti Sekolah

Boleh berhenti Kuliah

Boleh berhenti Mondok

*Asal jangan pernah berhenti BELAJAR,
sebab belajar harus terus ada dimana saja engkau berada*

(KH. Ahmad Mustofa Bisyr)

Senandung WAKTU

UANG tanpa ada WAKTU untuk menggunakannya, apa guna

SEHAT tanpa ada WAKTU untuk menggunakannya, apa guna

ILMU tanpa ada WAKTU untuk mengamalkannya, apa guna

*Gunakanlah waktu sebaik mungkin, karena 1 detik waktu berlalu, takkan
pernah kembali padamu.*

(Ad dho'if Penulis)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Batasan Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan	4
E. Manfaat	5
BAB II KAJIAN TEORI DAN METODE PENCIPTAAN	
A. KAJIAN TEORI.....	6
1. Keraton Yogyakarta	6
2. Struktur Pemerintahan Keraton Yogyakarta	7
3. Pengertian Abdi Dalem	9
4. Abdi Dalem Keraton Yogyakarta	9
5. Tugas-tugas Abdi Dalem keraton Yogyakarta	13
6. Kegiatan dan Upacara Adat di Keraton Yogyakarta	15
a. Sekaten	15
b. Garebeg	16
c. Upacara Labuhan	17
d. Upacara Siraman Pusaka.....	18
e. Upacara Siraman Kereta	19
7. Tinjauan Tentang Seni Lukis	19
8. Struktur Seni Lukis	21
a. Faktor Ideoplastis	22
1) Konsep.....	22
2) Tema	23
b. Faktor Fisikoplastis	24
1) Elemen-elemen Seni Rupa	24

2) Prinsip Penyusun Elemen Seni Rupa	33
3) Media dan Teknik dalam Seni Lukis	37
9. Realisme dalam Seni Lukis	40
10. Ekspresionisme	42
11. Dekoratif	42
12. Karya Inspirasi	43
a. Vincent van Gogh	44
b. Iswanto	46
c. V.A. Sudiro	48
B. METODE PENCIPTAAN	50
1. Eksplorasi Tema	50
2. Eksplorasi Teknik	50
3. Eksekusi	51
4. Finishing	51

BAB III HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN

A. TEMA PENCIPTAAN.....	52
B. KONSEP PENCIPTAAN	55
C. PROSES VISUALISASI KARYA	55
1. Bahan, Alat, dan Teknik.....	56
a. Bahan	56
b. Alat	61
c. Teknik	64
2. Tahapan Visualisasi	65
a. Sketsa	66
b. Pembuatan Dam (skala perbandingan)	66
c. Pembuatan Background	67
d. Pembuatan Sketsa diatas Kanvas	68
e. Pewarnaan	69
f. Penyelesaian (finishing)	70
D. PEMBAHASAN KARYA	71
1. Deskripsi karya “Wisuda Abdi Dalem”	71
2. Deskripsi karya “Merangkai Bunga”	73
3. Deskripsi karya “Siraman Pusaka Kanjeng Nyai Jimat”	74
4. Deskripsi karya “Tombak Pusaka Kyai Pleret”	76
5. Deskripsi karya “Mengisi Waktu Luang-1”	78
6. Deskripsi karya “Mengisi Waktu Luang-2”	80
7. Deskripsi karya “Berdoa untuk Merapi”	82
8. Deskripsi karya “Labuhan di Pantai Selatan”	84
9. Deskripsi karya “Gunungan Garebeg”	86

10. Deskripsi karya “Uyon-uyon”	87
BAB IV PENUTUP	
A. KESIMPULAN	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 :.....	12
Gambar 2 :.....	25
Gambar 3 :.....	26
Gambar 4 :.....	27
Gambar 5 :.....	29
Gambar 6 :.....	30
Gambar 7 :.....	31
Gambar 8 :.....	32
Gambar 9 :.....	41
Gambar 10:.....	45
Gambar 11:.....	46
Gambar 12:.....	48
Gambar 13:.....	49
Gambar 14:.....	57
Gambar 15:.....	58
Gambar 16:.....	59
Gambar 17:.....	59
Gambar 18:.....	61
Gambar 19:.....	62
Gambar 20:.....	63
Gambar 21:.....	64
Gambar 22 :.....	66
Gambar 23:.....	67
Gambar 24:.....	68
Gambar 25:.....	69
Gambar 26:.....	70
Gambar 27:.....	71
Gambar 28:.....	73
Gambar 29:.....	74
Gambar 30:.....	76
Gambar 31:.....	78
Gambar 32:.....	80
Gambar 33:.....	82
Gambar 34:.....	84
Gambar 35:.....	86
Gambar 36:.....	87

KEGIATAN ABDI DALEM KERATON YOGYAKARTA SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN LUKISAN

Oleh : M. Habib Muhtarozzi

NIM : 11206241032

ABSTRAK

Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan tema, konsep, visualisasi teknik, dan bentuk *kegiatan Abdi Dalem Keraton Yogyakarta* sebagai sumber inspirasi penciptaan lukisan.

Metode yang digunakan dalam penciptaan lukisan yaitu eksplorasi tema, eksplorasi teknik, eksekusi, dan finishing.

Hasil dari proses kreatif dan pembahasan yaitu: 1) Tema yang diangkat dalam penciptaan lukisan ini adalah “Kegiatan Abdi Dalem Keraton Yogyakarta”. Diawali dari kekaguman penulis terhadap keberagaman dan keunikan kegiatan Abdi Dalem yang terdapat di Keraton Yogyakarta. 2) Konsep dalam lukisan ini adalah melukiskan sosok Abdi Dalem yang tengah beraktifitas di Keraton Yogyakarta meliputi kegiatan yang bersifat tradisi maupun yang bukan tradisi. Figur Abdi Dalem dilukiskan secara *representatif*, dengan *interpretasi* yaitu menggabungkan, menambah, atau mengurangi objek untuk memindahkan komposisi, serta digunakan goresan *ekspresif* dan unsur *dekoratif* pada bagian tertentu menggunakan media cat minyak di atas kanvas. 3) Teknik yang digunakan adalah *brushstroke*, *opaque*, dan *aquarel*. 4) Bentuk lukisan dari sepuluh (10) karya dalam penciptaan lukisan ini adalah karya dengan pendekatan *representatif*, 2 karya diantaranya bergaya *realistik*, 2 karya bergaya *dekoratif*, dan 6 karya sisanya bergaya *realis ekspresionis*. Warna pada bagian wajah dan kain sosok Abdi Dalem disisipkan warna-warna cerah (*vivid colour*) seperti merah, kuning, hijau, dan biru digabung dengan pembentukan background yang dikerjakan secara *layer by layer* atau berlapis-lapis. Karya yang dihasilkan sebanyak 10 lukisan dengan judul sebagai berikut: Wisuda Abdi Dalem (160 x 110 cm), Merangkai Bunga (106 x 78 cm), Siraman Pusaka Kanjeng Nyai Jimat (117 x 110 cm), Tombak Pusaka Kyai Pleret (68 x 145 cm), Mengisi Waktu Luang-1 (83 x 76 cm), Mengisi Waktu Luang-2 (113 x 73 cm), Berdoa untuk Merapi (93 x 73cm), Labuhan di Pantai Selatan (126 x 88 cm), Gunung Garebeg (126 x 90 cm), Uyon-uyon (128 x 88 cm).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kota Yogyakarta selain menjadi kota pelajar, seni, dan budaya di kota ini juga banyak terdapat situs dan tempat bersejarah. Sebut saja Gedung Agung di titik nol, Tugu Jogja, Candi Prambanan, Taman Sari, hingga Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Tidak heran jika kota Yogyakarta disebut daerah istimewa dan sering menjadi tujuan wisatawan lokal maupun mancanegara.

Keraton Kasultanan Yogyakarta berdiri pada tahun 1755 sebagai hasil perjuangan gigih Kanjeng Mangkubumi selama hampir delapan tahun (21 April 1747 – 13 Pebruari 1755), dalam melawan pemerintah kompeni Belanda. Sebulan setelah perjanjian Ganti ditandatangani. Kasultanan Yogyakarta diresmikan 17 Maret 1755. Kanjeng Pangeran Haryo Mangkubumi dinobatkan menjadi sultan dengan gelar: *Sultan Hamengku Buwono Senopati Ing Ngalogo Ngabdurahman Panotogomo Kalifatulloh 1*, (Soekanto, 1952: 25).

Secara resmi kesultanan Yogyakarta telah menjadi bagian Republik Indonesia pada tahun 1950, kompleks bangunan keraton masih berfungsi sebagai tempat tinggal sultan dan rumah tangga istananya yang masih menjalankan tradisi kesultanan hingga saat ini. Kekentalan tradisi dan budaya leluhur masih terasa hingga saat ini di sendi-sendi kehidupan masyarakat Yogyakarta khususnya di lingkungan Keraton. Namun sebuah Keraton tidak bisa mengurus dirinya sendiri jika tidak dibantu oleh pengurus keraton atau yang biasa disebut Abdi Dalem.

Abdi Dalem yang sah adalah siapa saja orang yang ditetapkan abadinya Raja di Yogyakarta yang telah mendapat surat *beslit* (kekancingan) atau SK (surat keputusan) dari Raja Keraton Yogyakarta, (Dawuh Dalem, 1933: 02). Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta adalah pembantu atau pejabat yang dimiliki Sri Sultan yang bertugas membantu setiap kegiatan dan kebutuhan keraton Yogyakarta.

Di era globalisasi dewasa ini, banyak orang berpandangan bahwa semua harus serba yang modern, pakaian harus yang modis dilengkapi aksesorisnya yang *matching*, memakai alat elektronik atau kendaraan keluaran terbaru. Para elit dan orang berduit berlomba-lomba mendirikan bangunan megah untuk memperlihatkan eksistensi, pengaruh, atau mungkin keberadaan mereka. Namun diluar semua itu, masih ada segelintir kelompok atau masyarakat yang masih bertahan dan cinta dengan tradisi mereka, seperti Abdi Dalem Keraton Yogyakarta.

Seorang Abdi Dalem mengenakan pakaian khas keraton yang unik dari atas kepala hingga ujung kaki. Pada Abdi Dalem Jaler biasanya memakai *udeng* atau blangkon, sejenis tutup kepala khas jawa yang terbuat dari kain dengan hiasan batik atau polos tanpa hiasan. Baju yang dipakai berwarna biru panjang dengan motif garis-garis vertikal atau berwarna merah pada Abdi Dalem kanca abrit. Pada bagian bawah tidak mengenakan celana seperti kebanyakan orang umum dan orang barat, tetapi seorang Abdi Dalem mengenakan *nyamping* atau kain jarik dengan motif-motif batik yang dibalutkan dan diikat pada pinggang dengan *stagen* dan *kamus*.

Seorang Abdi Dalem juru kunci Gunung Merapi, mereka dengan siap siaga memantau dan berdoa untuk keharmonisan alam dan manusia, terutama gunung merapi dengan manusia yang ada dibawahnya. Mereka juga tinggal dilereng gunung, menjauh dari kemewahan dan gemerlap kota karena kecintaan dan kesetiaan mereka kepada *dawuh* atau perintah Sri Sultan. Pada hari-hari besar Islam atau hari penting keraton, Keraton Yogyakarta mengadakan upacara Garebeg, yakni acara arak-arakan Abdi Dalem Keraton memanggul *Gunungan* atau miniatur gunung yang diisi sayuran, makanan, dan beberapa bahan pokok untuk dihadiahkan kepada masyarakat.

Ragam kegiatan yang dijalankan Abdi Dalem serta keunikan atribut yang dipakainya, selain menyuguhkan nilai tradisi dari keraton Yogyakarta sebagai salah satu kerajaan Islam yang masih ada di pulau Jawa, juga menampilkan unsur rupa seperti warna, bentuk, dan ragam atribut yang estetik dan menarik untuk digali dan dikembangkan kedalam sebuah karya seni.

Terinspirasi dari ragam kegiatan yang dijalankan oleh Abdi Dalem di keraton Yogyakarta sebagai bentuk kecintaan dan pengabdian mereka terhadap Keraton, serta keunikan busana yang dikenakan Abdi Dalem dalam berbagai kegiatan di Keraton. Maka penulis mengangkat tema “Kegiatan Abdi Dalem Keraton Yogyakarta” sebagai inspirasi penciptaan lukisan.

Dalam proses penciptaan lukisan, penulis mendapat inspirasi dari beberapa pelukis luar maupun dalam negeri. Seperti Vincent van Gogh, Iswanto, dan Valentinus Atmo Sudiro. Mereka semua adalah pelukis yang memiliki karakter dan ciri khas masing-masing dalam lukisanya. Studi tentang karya-karya mereka

sedikit banyak telah mempengaruhi penulis dalam proses penciptaan lukisan. Seperti memilih tema hingga teknik yang mereka gunakan dalam melukis.

Dalam visualisasi sosok Abdi Dalem kedalam lukisan, penulis menggunakan pendekatan *representatif*. Subjek lukisan dalam hal ini adalah sosok Abdi Dalem saat menjalankan kegiatan di Keraton Yogyakarta. Untuk memberikan kesan artistik serta kecenderungan penulis yang menyukai lukisan ekspresif, maka penulis menggunakan teknik *brushstroke* untuk memberi kesan goresan cat pada kanvas dan menggunakan teknik *opaque* untuk menutup bagian cat yang telah kering. Serta pada karya tertentu digunakan juga teknik *opaque* untuk membuat bentuk ornamen pada *background*. Penciptaan lukisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kekayaan seni rupa pada umumnya dan sebagai media pengembangan berkesenian pribadi pada khususnya.

B. Batasan Masalah

Untuk lebih fokus pada masalah yang akan dikaji maka dibutuhkan masalah yang relevan dengan pokok kajian yaitu: Penciptaan lukisan yang fokus menggambarkan kegiatan Abdi Dalem Keraton Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep dan tema penciptaan lukisan kegiatan Abdi Dalem Keraton Yogyakarta?
2. Bagaimana visualisasi teknik, dan bentuk kegiatan Abdi Dalem Keraton Yogyakarta?

D. Tujuan

1. Mendeskripsikan konsep dan tema penciptaan lukisan kegiatan Abdi Dalem Keraton Yogyakarta.
2. Mendeskripsikan visualisasi teknik, dan bentuk kegiatan Abdi Dalem Keraton Yogyakarta.

E. Manfaat**1. Teoritis**

- a. Bagi Penulis, menambah khasanah ilmu tentang seni rupa khususnya seni lukis, baik dalam konsep, proses maupun bentuk karya.
- b. Bagi Pembaca, penulisan laporan ini berguna sebagai buku acuan dalam berkarya seni rupa dan mengetahui proses kreatif seorang perupa dalam menciptakan karya lukisnya.
- c. Bagi Masyarakat, Menambah wawasan tentang sosok Abdi Dalem dan kegiatannya sehari-hari di Keraton Yogyakarta.

2. Praktis

- a. Sebagai media untuk mengungkapkan ide dan gagasan perupa kepada masyarakat melalui seni lukis tentang pentingnya sosok Abdi Dalem Keraton Yogyakarta dalam andil peran melestarikan tradisi dan budaya lokal Yogyakarta.
- b. Sebagai media perupa dalam proses mengembangkan kreatifitas berkesenian.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN METODE PENCIPTAAN

A. KAJIAN TEORI

1. Keraton Yogyakarta

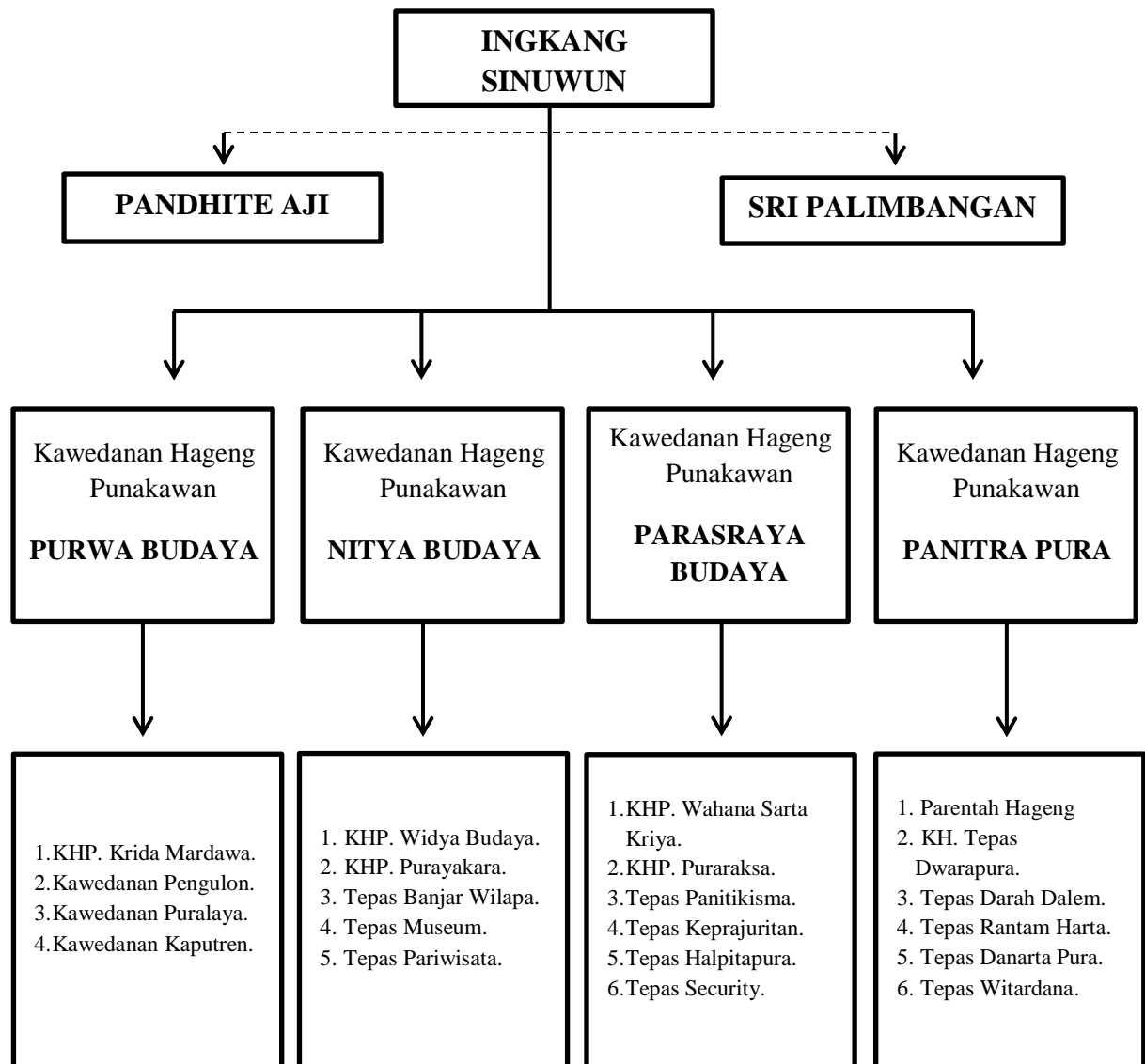
Keraton Kasultanan Yogyakarta berdiri pada tahun 1755 sebagai hasil perjuangan gigih Kanjeng Mangkubumi selama hampir delapan tahun (21 April 1747 – 13 Februari 1755), dalam melawan pemerintah kompeni Belanda. Sebulan setelah perjanjian Gianti ditandatangani. Kasultanan Yogyakarta diresmikan 17 Maret 1755. Kanjeng Pangeran Haryo Mangkubumi dinobatkan menjadi sultan dengan gelar: *Sultan Hamengku Buwono Senopati Ing Ngalogo Ngabdurahman Panotogomo Kalifatulloh 1*, (Soekanto, 1952: 25).

Istilah Yogyakarta berasal dari kata YOGYA dan KARTA. Yogya artinya baik dan Karta artinya makmur. Namun pengertian lain menyatakan bahwa Yogyakarta atau Ngayogyakarta itu berasal dari kata dasar AYU+BAGYA+KARTA (Baca Ngayu+bagya+karta) menjadi Ngayogyakarta. Wilayah Kraton Yogyakarta membentang antara Tugu (batas utara) dan Krapyak (batas selatan), antara Sungai Code (sebelah Timur) dan Sungai Winongo (sebelah barat), antara Gunung Merapi dan Laut Selatan, (Fredy Heryanto, 2003: 03).

Jadi Keraton Yogyakarta merupakan kerajaan Islam yang dibangun oleh Kanjeng Mangkubumi sebagai hasil dari jerih payah melawan Kompeni Belanda. Dan dinamakan keraton Yogyakarta dengan harapan dapat menjadi kerajaan atau negara yang baik dan dapat memakmurkan rakyatnya.

2. Struktur Pemerintahan Keraton Yogyakarta

Berikut adalah Struktur Organisasi Tata Rakit Paprintahan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat:



Pada kotak-kotak skema di atas adalah para pembesar serta tugas yang diemban atau yang wajib dilaksanakan demi badan atau lembaga yang ia kuasai, Dawuh Dalem (1932: 08).

Dijelaskan oleh Edy Wahyudi (2001: 30) Ingkang Sinuhun dalam hal ini adalah Raja atau penguasa tunggal Keraton Yogyakarta adalah Sri Sultan Hamengku Buwono X.

Sri Palimbang adalah sebuah badan yang merupakan badan pertimbangan Agung atau sebagai suatu wadah untuk pertimbangan-pertimbangan Raja untuk berkonsultasi untuk memutuskan segala hal yang bersangkutan paut dengan segala macam aspek kehidupan kerajaan atau keraton Yogyakarta. Sebagai pemimpin atau ketua badan pertimbangan agung adalah: Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Hadiwinoto.

Pandhite Aji adalah sebuah badan yang merupakan wadah untuk pangandikan atau dawuh (perintah) dalem dari Sinuwun Sri Sultan untuk disampaikan kepada seluruh Abdi Dalem yang berkenaan yang bersangkutan paut dengan segala macam aspek kehidupan keraton atau kerajaan. Dan sebagai ketua atau pemimpinnya adalah Gusti Bendara Harya Haji Joyokusumo.

KHP (Kawedanan Hageng Punakawan) Parwa Budaya adalah suatu badan yang mengurus masalah kebudayaan, kesenian, dan lingkungan.

KHP (Kawedanan Hageng Punakawan) Nitya Budaya adalah suatu badan yang mengurus masalah atau bidang sejarah dan kebudayaan.

KHP (Kawedanan Hageng Punakawan) Parasraya Budaya adalah suatu badan yang mengurus masalah pembangunan dan keamanan.

KHP (Kawedanan Hageng Punakawan) Panitrapura adalah suatu badan yang mengurus masalah administrasi dan keuangan atau kesekretariatan.

Mengenai KHP yang membawai badan dibawahnya akan dibahas lebih rinci pada sub bab yang ada di depan.

3. Pengertian Abdi Dalem

Sebuah kerajaan dikatakan hidup dan berjalan roda pemerintahannya bila mana terdapat kegiatan di dalamnya, kerajaan tidak akan mampu menjalankan pemerintahannya sendiri tanpa bantuandari para pembantu kerajaan atau *abdi dalem*. Diturunkan oleh Djoko Dwiyanto (2009: 01) bahwa istilah Abdi Dalem tersusun dari 2 kata, *Abdi* yang berasal dari bahasa Arab “abd” yang berarti pembantu, dan kata *dalem* yang bermakna milik raja. Lebih jelas mengenai Abdi Dalem dijelaskan oleh Rizon Pamardhi (2005: 66) yakni pejabat atau birokrat sampai pembantu, dari yang paling tinggi hingga yang paling rendah, yang mengabdikan atau membantu Raja baik dalam urusan kehidupan kenegaraan maupun kehidupan pribadi. Abdi Dalem memegang peran besar dalam pemerintahan pada masa kerajaan, baik semasa kerajaan Islam, maupun pada masa Kasultanan Ngayogyakarta dan Kasultanan Surakarta.

Dapat disimpulkan bahwa Abdi Dalem adalah seseorang yang memiliki jabatan di keraton, mulai dari tingkat yang rendah hingga yang memiliki tingkat tinggi yang bertugas membantu kegiatan dan kehidupan Raja dalam menjalankan pemerintahannya. Dalam hal ini yang dimaksud adalah Abdi Dalem yang berada di keraton Yogyakarta, atau biasa dipanggil Abdi Dalem keraton Yogyakarta.

4. Abdi Dalem Keraton Yogyakarta

Abdi Dalem adalah para pembantu Sultan. Namun demikian pembantu disini bukan dalam arti harfiah akan tetapi lebih dalam dari itu, sebab ini akan

dikaitkan dengan segala hal yang bersangkutan paut dengan motivasi para abdi dalem untuk mengabdikan kepada keraton (Sultan), yang tujuan para abdi dalem mengabdikan adalah untuk mencari berkah dari Sultan, (Edy Wahyudi, 2001: 27).

Abdi Dalem yang bekerja di kasutanan Yogyakarta dinamakan Abdi Dalem Keraton Yogyakarta. Berdasarkan observasi penulis dengan nara sumber: M.P. (Mas Penewu) Mursidi Pawoko, Abdi Dalem Yogyakarta memiliki karakteristik busana dimulai dari atas hingga bawah sebagai berikut:

- a. Udeng/Blangkon: berada paling atas sebagai penutup kepala.
- b. Pranaan: baju dinas abdi dalem jaler dengan warna biru gelap.
- c. Stagen: lipatan kain berwarna merah pada pinggul yang berfungsi untuk menahan *nyamping* atau *jarik*.
- d. Kamus: sabuk yang melapisi *stagen*.
- e. Duwung/Keris: letaknya dipinggul atas dan diselipkan pada *stagen*.
- f. Nyamping/Jarik: sebagai sarung atau busana yang menutupi bagian pinggul ke bawah Abdi Dalem keraton Yogyakarta.
- g. Selop: alas kaki abdi dalem keraton Yogyakarta, namun jarang digunakan pada keseharian hanya pada waktu-waktu tertentu saja, karena kebanyakan abdi dalem Yogyakarta tidak mengenakan alas kaki atau *nyeker* saat di Keraton.

Berbeda dengan Abdi Dalem keraton Surakarta, udeng/blangkon dibagian belakang tidak memiliki pentolan, melainkan rata atau gepeng. Dan pranaan Abdi Dalem Yogyakarta berwarna biru gelap, sedang pada Abdi Dalem Keraton Surakarta berwarna hitam.

Selama ini, keraton Yogyakarta tidak pernah membuka lowongan atau pendaftaran menjadi abdi dalem. Keinginan menjadi abdi dalem selalu datang dalam bentuk permohonan atau mengajukan diri. Di utarakan oleh Kanjeng Pangeran Haryo (KPH) Yudhaningrat, "Syaratnya apa, syaratnya cuma satu berkelakuan baik atau punya tata krama yang baik, duduk di bawah bisa bersila," (<http://regional.liputan6.com>). Namun lebih dalam lagi, syarat menjadi seorang abdi dalem bukan semata-mata bisa duduk di lantai dalam posisi bersila, melainkan tidak boleh sombong dan rendah hati.

Abdi Dalem Ngayogyakarta dibagi menjadi 2 bagian:

- a. Abdi Dalem Punokawan yaitu abdi dalem yang berasal dari rakyat biasa bukan pegawai pemda DIY, yang memang sengaja ingin mengabdikan diri di keraton Yogyakarta dan Sri Sultan.
- b. Abdi Dalem Kaprajan adalah abdi dalem yang berasal dari pegawai pemerintahan provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, (Edy Wahyudi, 200: 29).

Jika dilihat dari pakaian yang dikenakan serta jenis *gender*, maka Abdi Dalem Keraton Yogyakarta dibagi menjadi 4 macam. Yaitu:

- a. Kanca Abdi Dalem Jaler dengan memakai busana peranakan jangkap dengan samir.
- b. Kanca Abdi Dalem Perempuan dengan memakai busana kebaya janggan dan samir.
- c. Kanca Abdi Dalem Putri/Keparak dengan memakai busana kemben tanpa kebaya.
- d. Kanca Abdi Dalem Jaler/Kanca Abrit.



Gambar: 01

(dari kiri ke kanan) Abdi Dalem Jaler dengan busana peranakan, Abdi Dalem Putri dengan busana kebaya janggan, Abdi Dalem Putri/Keparak dengan busana kemben, Abdi Dalem Kanca Abrit.

(Dokumentasi Penulis)

Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta memiliki gelar dan kedudukan masing-masing, sesuai dengan latar belakang dan jasa yang telah mereka berikan kepada keraton. Dijelaskan Oleh Edy Wahyudi (2001: 30) Gelar dan kepangkatan seorang abdi dalem keraton Yogyakarta yaitu:

- a. Magang
- b. Jajar
- c. Bekel Anom (keturunan Raden Bendoro atau Mas Bendoro)
- d. Bekel Sepuh (Raden Bendoro atau Mas Bendoro)
- e. Lurah (Raden Lurah atau Mas Lurah)
- f. Wedono (Mas Wedono atau Raden Wedono) Merupakan golongan rendah yang tertinggi.

Kalau Wedono Terampil naik menjadi:

- a. Riyo Bupati Anom (Mas Riyo atau Raden Riyo)
- b. Riyo Anom (Kanjeng Raden Tumenggung atau disingkat KRT atau Kanjeng Mas Tumenggung disingkat KMT).
- c. Bupati Sepuh (KRT, KMT)
- d. Bupati Kliwon (KRT, KMT)
- e. Bupati Nayoko (KRT, KMT)

5. Tugas-tugas Abdi Dalem keraton Yogyakarta pada setiap Tepas

Dari struktur pemerintahan Keraton Jogja. Terdapat Tepas-tepas (kantor) dan badan yang mengepalainya. Berikut dijelaskan oleh Edy Wahyudi (2001: 30-35) tugas-tugas Abdi Dalem Keraton Yogyakarta pada setiap tepas:

- a. Parwa Budaya, petugas urusan kebudayaan, kesenian dan lingkungan. Parwa Budaya membawahi:
 - 1) Kawedanan Pengulon yang bertugas mengurus masjid dan pesarean atau kuburan keraton yang kecil seperti pesarean Wot Galih, Nitikan, dan Gambiran.
 - 2) Kabupaten Puralaya mengurus kuburan besar keraton. Seperti makam Raja-raja di Imogiri.
 - 3) Kawedanan Keputren bertugas mengurus urusan Sentono (keluarga raja putri dan abdi dalem putri).
 - 4) Kawedanan Hageng Punakawan (KHP) Krida Mardawa bertugas menangani urusan kesenian keraton.
- b. Nitya Budaya bertugas menangani urusan bidang sejarah dan kebudayaan. Nitya Budaya membawahi:

- 1) KHP Widya Budaya yang mengurus buku-buku sejarah dan kebudayaan.
 - 2) KHP Purayakara mengurus kagungan dalem/bekakas-bekakas keraton (termasuk meja, kursi, piring, sendok, dll).
 - 3) Tepas Banjar Wilopo yang mengurus Perpustakaan.
 - 4) Tepas museum yang mengurus peninggalan benda-benda kuno, seperti pusaka-pusaka keraton, Kereta-kereta keraton.
 - 5) Tepas Wisata yang bertugas mengurus urusan wisata.
- c. Parasraya Budaya yang bertugas dalam urusan pembangunan dan keamanan. Parasraya Budaya membawahi:
- 1) KHP Wahana Sarta Kriyo yang bertugas mengurus pembangunan (P.U.).
 - 2) KHP Puraraksa yang bertugas mengurus keamanan wilayah keraton (dalam keraton).
 - 3) Tepas Paniti Kisma yang mengurus urusan tanah-tanah keraton (Agraria).
 - 4) Tepas Halpita Pura yang mengurus gudang (makanan, gudang perlengkapan, dan peralatan upacara).
 - 5) Tepas Keprajuritan yang mengurus urusan prajurit keraton.
 - 6) Tepas Security yang mengurus keamanan di lingkungan kediaman (Sri Sultan).
- d. Panitra Putra bertugas dalam urusan sekretaris, administrasi dan keuangan. Panitra Putra membawahi:
- 1) Parentah Hageng keraton yang bertugas mengurus administrasi abdi dalem, kepangkatan abdi dalem (kenaikan pangkat), dan surat menyurat (personalia).

- 2) Kawedanan Hageng Sriwandono adalah bertugas sebagai sekretaris Sri Sultan.
- 3) Tepas Dwana Puro bertugas mengurus abdi dalem keprajan.
- 4) Tepas Darah Dalem yang bertugas mengurus kekancingan atau beslit atau keningratan, misalnya: surat hubungan darah biru (R/Raden).
- 5) Tepas Rantam Harto, bertugas mengurus struk pembayaran gaji (daftar gaji atau bayar abdi dalem).
- 6) Danarto Puro bertugas mengurus keuangan keraton. Keluar masuk keuangan keraton.
- 7) Tepas Witardono bertugas mengurus asuransi abdi dalem.

6. Kegiatan dan Upacara Adat di Keraton Yogyakarta

Tugas dari seorang Abdi Dalem adalah menjalankan perintah dari raja atau ngemban *dhawuh dalem*, raja memberikan hak-hak khusus dan penghargaan bagi mereka, meskipun hak-hak itu berakhir apabila perintah raja selesai dilaksanakan, (Selo Sumarjan, 1981: 26). Maka sudah sepantasnya seorang abdi dalem akan selalu berperan aktif pada setiap kegiatan maupun adat upacara yang diadakan oleh Keraton. Ada begitu banyak kegiatan serta upacara adat yang digelar keraton Yogyakarta, mulai dari yang bersifat keagamaan hingga yang berbau mistis kejawen. Namun dalam laporan ini akan dikaji beberapa kegiatan dan upacara adat keraton Yogyakarta yang terkait dengan penciptaan lukisan penulis.

a. Sekaten

Menurut sejarahnya, perayaan Sekaten bermula sejak jaman kerajaan Islam Demak. Meski sebelumnya, ketika jaman pemerintahan raja Hayam Wuruk

di Majapahit, perayaan semacam Sekaten yang disebut *Sraga Agung* itu sudah ada. Perayaan yang menjadi tradisi kerajaan Majapahit tersebut, berupa persembahan sesaji kepada para dewa, disertai dengan mantra-mantra, sekaligus untuk menghormati arwah leluhur. Namun ketika Majapahit runtuh, dan kemudian berdiri kerajaan Islam Demak, oleh Raden Patah (Raja Demak pertama) dengan disertai dukungan para wali, perayaan tersebut selanjutnya dialihkan menjadi kegiatan yang bersifat Islami. Serta menjadi sarana pengembangan (syiar) Islam yang dilakukan oleh para wali, dengan membunyikan gamelan yang bernama *Kyai Sekati*, pada setiap bulan Mulud (Jawa), dalam rangka perayaan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Perayaan itu kemudian disebut *Sekaten* (dari kata Sekati), (Fredy Heryanto, 2003: 39).

Namun ada pendapat lain yang mengatakan bahwa *Sekaten* berasal dari bahasa Arab *Syahadatain*, yang bermakna Dua Syahadat atau kesaksian yakni: *Syahadat Tauhid* dan *Syahadat Rosul*.

b. Garebeg

Garebeg adalah upacara adat di Keraton Yogyakarta yang diselenggarakan tiga kali dalam setahun untuk memperingati hari besar Islam. Mengenai istilah Garebeg ini berasal dari bahasa Jawa “Grebeg”, yang berarti “diiringi para pengikut”. Karena perjalanan Sultan keluar dari Istana itu memang selalu diikuti banyak orang, sehingga disebut Garebeg. Pengertian lain mengatakan bahwa karena *Gunungan* itu diperebutkan warga masyarakat yang berarti digrebeg, maka disebut Garebeg. Pelaksanaan upacara tersebut bertepatan dengan hari-hari besar Islam seperti:

- 1) Garebeg Syawal, dilaksanakan pada hari pertama bulan Syawal untuk memperingati Hari Raya Lebaran (Idul Fitri)
 - 2) Garebeg Besar, dilaksanakan pada hari kesepuluh bulan besar (Dzulhijjah) untuk memperingati Hari Raya Qurban (Idul Adha).
 - 3) Garebeg Maulud, dilaksanakan pada hari kedua belas bulan mulud (Rabiul Awal) untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.
- (Fredy Heryanto, 2003: 41).

Dapat dikatakan bahwa Upacara Garebeg adalah upacara adat Keraton Yogyakarta yang diadakan pada 3 hari besar Islam yakni Idul Fitri, Idul Adha, dan Maulid Nabi Muhammad SAW, yang ditandai dengan keluarnya Gunung yang nantinya diperebutkan oleh orang banyak.

c. Upacara Labuhan (Sesaji Keraton)

Labuhan berasal dari kata *labuh* yang artinya sama dengan *larung* yaitu membuang sesuatu ke dalam air (sungai atau laut) dalam hal yang dibicarakan dalam bab ini *labuhan* berarti memberi sesaji kepada roh halus yang berkuasa di suatu tempat, (Sri Sumarsih, 1990: 35). Sedang menurut Fredy Heryanto (2003: 42) yang dimaksud dengan Upacara Labuhan (laut) yaitu upacara melempar sesaji dan benda-benda Kraton ke laut, untuk dipersembahkan kepada Penguasa Laut Selatan atau Kanjeng Ratu Kidul, dengan maksud sebagai wujud rasa syukur kepada Sang Pencipta, atas segala kemurahan yang telah diberikan kepada seluruh pimpinan dan rakyat Yogyakarta, serta berharap semoga Kraton Mataram Yogyakarta tetap lestari dan rakyat selalu dapat hidup dengan damai dan sejahtera.

Upacara Labuhan yang digelar Kraton ini, selain diselenggarakan di pesisir Selatan, juga diadakan di Gunung Merapi, Gunung Lawu dan Dlepih Kahyangan, Wonogiri (yang disebut terakhir hanya tiap 8 tahun sekali). Adapun upacara labuhan ini ada tiga jenis, yaitu:

- 1) Labuhan Ageng, diselenggarakan pada peringatan jumenengan Dalem (HUT Penobatan Raja), yang diadakan tiap 8 tahun sekalipada bulan Bakda Mulud (Rabiul Akhir).
- 2) Labuhan Tengahan, diselenggarakan pada bulan Bakda Mulud, setiap 4 tahun sekali.
- 3) Labuhan Alit, diselenggarakan setiap tahun sekali setelah acara peringatan jumenengan dalem, juga pada bulan Bakda Mulud.

Benda-benda yang dilabuh yaitu berupa potongan kuku, rambut dan pakaian bekas milik Sultan, minyak konyoh, ratus (dupa), uang tindih Rp. 500,- (sebelumnya hanya Rp. 100,-), serta benda-benda lainnya. Macam benda yang dilabuh ini tidak sama pada setiap tempat upacara, karena dipersembahkan kepada leluhur yang berbeda pula.

d. Upacara Siraman Pusaka

Di daerah Yogyakarta masih terdapat salah satu bentuk upacara tradisional yang setiap tahun dilaksanakan oleh kerabat keraton yang lazim disebut upacara *siraman pusaka*. Kata *siraman* dari kata *siram* yang berarti mandi, *siraman* berarti pemandian, *nyirami* berarti memandikan. Yang dimaksud upacara siraman pusaka Keraton Yogyakarta di sini adalah memandikan pusaka milik Ngarsa Dalem atau milik Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat. Upacara siraman pusaka yang

dilaksanakan di dalam keraton yang jatuh pada bulan Sura sifatnya tertutup, artinya upacara siraman pusaka itu tidak boleh dilihat oleh umum, tetapi upacara siraman pusaka yang dilakukan di luar keraton, masyarakat boleh melihatnya. Misalnya upacara siraman pusaka di Ratawijayan dan makam Imogiri, (Edy Wahyudi, 2001: 61).

e. Upacara Siraman Kereta

Nama upacara tradisional Keraton Yogyakarta ini adalah “*Upacara Siraman Pusaka Kanjeng Nyai Jimat*”. Upacara ini dilaksanakan di luar keraton Yogyakarta, yakni di Ratawijayan. Kata *siraman* berarti memandikan, yang maksudnya memandikan kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat. Keraton Yogyakarta menganggap kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat ini keramat dan dapat memberi tuah serta keselamatan bagi Sultan dan rakyatnya.

Di kalangan masyarakat Yogyakarta menyebut upacara siraman kereta pusaka Kanjeng Kyai Jimat tersebut dengan nama “Siraman Ratu Kencana Titihan Dalem Kanjeng Nyai Jimat”. Yang artinya memandikan kereta kencana kendaraan Sri Sultan Kanjeng Nyai Jimat. Disebut *kereta kencana* karena berwarna kuning keemasan. Demikian juga diberi nama *Kanjeng Nyai Jimat* karena kereta tersebut ada patung dari kayu yang menggambarkan seorang wanita (Edy Wahyudi, 2001: 30).

7. Tinjauan Tentang Seni Lukis

Seni selalu berkembang seiring dengan berkembangnya manusia. Sehingga pada setiap zaman, ada banyak ahli dan teori yang mendefinisikan seni,

sehingga tidak ada definisi yang pasti pada seni. Namun ada beberapa batasan pendapat yang mendasari tentang seni.

Seni lukis merupakan cabang dari seni rupa yang didalamnya mengandung elemen-elemen visual seperti titik, garis, warna, bidang, bentuk, dan tekstur. Dan keindahan sebuah karya seni lukis tergantung bagaimana seorang perupa mengolah elemen-elemen tersebut. Menurut Mikke Susanto (2012: 241) pada dasarnya seni lukis merupakan bahasa ungkap dari pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan garis dan warna, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang. Sedang menurut Dharsono sony kartika (2004:36) menyebutkan bahwa seni adalah suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensional (dua matra), dengan menggunakan medium rupa yaitu garis, warna, tekstur, dan bentuk. Makna dan visualisasi yang terkandung didalam lukisan merupakan jiwa yang akan menimbulkan apresiasi bagi penikmatnya. Kedua aspek tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang memungkinkan terjadinya perbedaan pemaknaan para apresiator, sehingga diperlukan sebuah ulasan atau tinjauan terhadap suatu karya yang fungsinya menjembatani komunikasi antara pelukis dan penikmatnya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa seni lukis merupakan ungkapan pengalaman artistik seseorang yang dituangkan kedalam bidang dua dimensi, dengan menggunakan elemen – elemen seni rupa yaitu titik, garis, warna, tekstur, dan bentuk. Pada umumnya media yang sering digunakan adalah kanvas, kertas dengan cat minyak ataupun cat acrylic, tetapi dalam perkembangan

seni lukis, media dan teknik yang digunakan dalam seni lukis sudah tidak memiliki batasan. Seni lukis mampu memberikan ruang kebebasan kepada seseorang untuk meng-ekspresikan ide, gagasan, ataupun pengalaman estetisnya kedalam media ataupun teknik yang diinginkan.

8. Struktur Seni Lukis

Seni lukis merupakan perpaduan antara ide, konsep dan tema yang bersifat rohani atau ideoplastis dengan elemen rupa seperti garis, bidang, warna, ruang, tesktur serta penyusunan elemen rupa seperti irama, kesatuan, keseimbangan, proporsi, dan harmoni yang bersifat fisik atau fisikoplastis. Semua itu melebur membentuk satu kesatuan dalam wujud seni lukis. Menurut Dan Suwaryono (1957: 14) Seni lukis mempunyai struktur yang terdiri dari dua faktor besar yang mempengaruhi yaitu :

Struktur Seni Lukis	
Faktor Ideoplasitis	Faktor Fisikoplastis
<ul style="list-style-type: none"> • Tema • Konsep • Imajinasi • Gagasan • Pengalaman • Keimanan/keyakinan • Harapan 	<ul style="list-style-type: none"> • Elemen Seni Rupa: Titik, Garis, Warna, Tekstur, Ruang, Bidang, Value. • Prinsip Penyusun Elemen Seni Rupa: Unity, Balance, Rhythm, Harmony, Proporsi, Dominasi. • Media, Alat, dan Teknik.

Adapun penjabaran lebih lanjut mengenai aspek Ideoplastis dan fisikoplastis adalah sebagai berikut:

a. Faktor Ideoplastis

Menurut Dan Suwaryono (1957: 14), aspek ideoplastis merupakan faktor yang terdiri dari pengalaman, emosi, fantasi dan sebagainya, dimana faktor ini bersifat rohani yang mendasari penciptaan seni lukis. Untuk menjelaskan struktur seni lukis Ideoplastis, dijabarkan sebagai berikut:

1) Konsep

Konsep dalam penciptaan lukisan merupakan proses awal dalam penciptaan lukisan. Proses ini berupa pembuatan rancangan terkait segala hal mengenai karya seni yang akan dibuat. Konsep juga bisa berperan sebagai pembatas berpikir kreator maupun penikmat seni. Menurut Mikke Susanto (2011 : 277), menjelaskan bahwa konsep merupakan pokok/utama yang mendasari keseluruhan karya. Konsep biasanya hanya ada dalam pikiran atau kadang-kadang tertulis secara singkat. Konsep merupakan konkretisasi dari panca indera dimana peran tersebut disebutkan dalam A.M Djelentik (2004 : 2) tentang rasa nikmat atau indah yang terjadi pada manusia. Rangsangan tersebut diolah menjadi kesan yang kemudian dilanjutkan kembali pada perasaan lebih jauh sehingga manusia dapat menikmatinya, dalam konteks kali ini panca indera yang dimaksud adalah mata atau kesan visual. Sehingga konkretisasi indera diperoleh dari perwujudan suatu pemikiran yang kemudian divisualisasikan.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa konsep dalam seni lukis adalah pokok pikiran utama yang mendasari pemikiran secara keseluruhan. Konsep sangat penting dalam berkarya seni karena jika sebuah konsep berhasil,

maka akan terjadi persepsi dan kerangka berpikir yang sejajar antara kreator dan penikmat.

2) Tema

Penciptaan lukisan tidak bisa dilepaskan dari adanya tema, hal tersebut karena tema merupakan kumpulan pokok pikiran yang terkandung dalam penciptaan karya seni. Tema merupakan hal yang penting sehingga sesuatu yang lahir adalah sesuatu yang memiliki arti dan nilai baru. Tema merupakan gagasan yang dikomunikasikan pencipta karya seni kepada khalayak. Tema bisa saja menyangkut masalah sosial, budaya, religi, pendidikan, politik, pembangunan dan sebagainya (Nooryan Bahari, 2008: 22). Sony Kartika (2004:28), dalam sebuah karya seni hampir dapat dipastikan adanya subject matter, yaitu inti atau pokok persoalan yang dihasilkan sebagai akibat adanya pengolahan objek yang terjadi dalam ide seseorang seniman dengan pengalaman pribadinya. Kemudian, menurut Mikke Susanto (2011:383), subject matter atau tema pokok adalah “objek-objek atau ide-ide yang dipakai dalam berkarya atau ada dalam sebuah karya seni”.

Jadi dapat disimpulkan tema dalam seni rupa merupakan gagasan perupa atau ide seorang perupa tentang pengalaman pribadinya yang dikomunikasikan melalui karya lukisan. Tema juga merupakan hasil pengamatan dan perenungan dalam penciptaan lukisan, sehingga terjadi pengolahan dalam diri penulis ketika menciptakan sebuah karya.

b. Faktor Fisikoplastis

Menurut Dan Suwaryono (1957: 14), aspek fisikoplastis merupakan hal-hal yang menyangkut persoalan teknis, termasuk pengorganisasian elemen-elemen fisik seperti garis, tekstur, ruang, bentuk beserta prinsip-prinsipnya.

Berikut akan dijabarkan beberapa unsur yang menjadi faktor Fisikoplastis dalam ukisan, sebagai berikut:

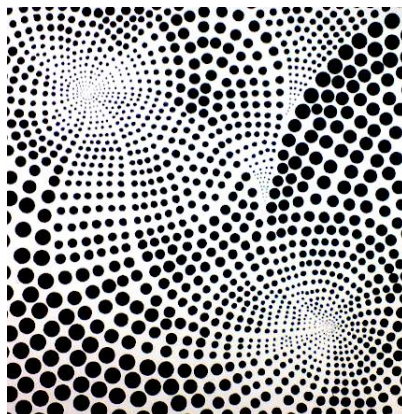
1) Elemen-elemen Seni Rupa

Sebuah karya seni rupa tidak terbentuk dengan sendirinya begitu saja, namun ada elemen atau unsur yang membentuk sebuah karya seni rupa dengan mengkomposisikannya sedemikian rupa, elemen-elemen yang menyusun karya seni rupa berupa titik, garis, warna, tekstur, bidang, ruang, dan value.

a) Titik

Titik merupakan unsur rupa yang paling sederhana. Unsur titik akan nampak berarti apabila jumlahnya cukup banyak atau ukurannya diperbesar hingga menjadi bintik, (Drs. Setyobudi dkk, 2007: 10). Dijelaskan oleh Mikke Susanto (2012: 402) Titik atau *point*, merupakan unsur rupa terkecil yang terlihat oleh mata. Titik diyakini pula sebagai unsur yang menggabungkan elemen-elemen rupa menjadi garis atau bentuk. Titik secara simbolis berarti awal dan juga akhir.

Dengan demikian titik dapat dikatakan adalah unsur rupa terkecil yang dapat membentuk garis ataupun bentuk, dan titik dapat memiliki arti atau kesan tersendiri apabila dalam jumlah banyak atau diperbesar ukurannya.



Gambar: 02
Elemen Titik dalam Karya Dwimatra
 (Sumber: <http://orig02.deviantart.net>)

b) Garis

Dijelaskan oleh Lia Anggraini (2014: 32) garis adalah unsur dasar untuk membangun sebuah bentuk, anda dapat memanfaatkan wujud itu secara fleksibel sesuai dengan citra yang ingin ditampilkan. Ada pula berbagai macam bentuk garis, seperti lurus, melengkung, putus-putus, zig-zag, meliuk-liuk, bahkan tidak beraturan. Masing-masing memiliki pencitraan yang berbeda.

Sedangkan menurut Fajar Sidik dan Aming Prajitno (1981:4) mengemukakan:

“Garis adalah suatu goresan atau batas limit dari suatu benda, massa, ruang, warna dan tekstur. Garis mempunyai dimensi yang memanjang dan mempunyai arah. Garis mempunyai sifat yaitu: pendek, panjang, vertikal, horizontal, lurus, melengkung, zig-zag dan berombak”.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan garis adalah goresan atau guratan yang memiliki arah, bentuk, dan sifat dan merupakan unsur dasar untuk membangun sebuah bentuk. Kehadiran garis mampu menjelma menjadi goresan yang menghadirkan simbol perasaan, lembut, emosi, dan memberikan kesan psikologis yang berbeda pada sebuah karya. Seperti Garis lengkung akan memberi

kesan lembut, lentur, dan dinamis. Garis tegak lurus memberikan kesan stabil, tegas, dan elegan. Sedang bentuk garis patah-patah memberi kesan kaku dan keraguan dan banyak lagi.



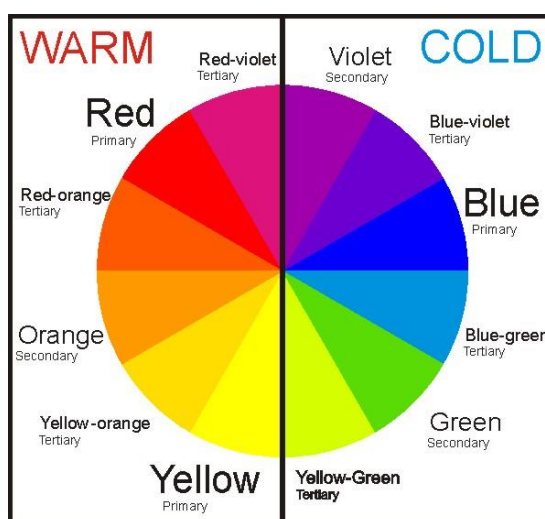
Gambar: 03
Berbagai macam unsur garis pada karya anak TK
Yang diberi judul “Matahari”
 (Dokumentasi Penulis)

c) Warna

Berbagai macam benda di alam dapat kita kenali dengan berbagai macam warna-nya, karena secara alami mata kita dapat menangkap cahaya yang dipantulkan permukaan suatu benda. Menurut Mikke Susanto (2012:433) Warna dimaknai sebagai getaran atau gelombang yang diterima indera penglihatan manusia yang berasal dari pancaran cahaya melalui sebuah benda. Lebih lanjut Mikke Susanto menerangkan, warna menurut kejadiannya dibagi menjadi warna *substraktif* dan *aditif*. Warna *aditif* adalah warna-warna yang berasal dari cahaya yang disebut spectrum, sedangkan warna *substraktif* adalah warna yang berasal dari pigmen.

Dengan rinci dijelaskan oleh Lia Anggraini S. dan Kirana Nathalia (2014: 37) Teori Brewster merupakan teori yang menyederhanakan warna yang ada di alam menjadi 4 kelompok warna. Keempat kelompok warna tersebut, yaitu: warna

primer, sekunder, tersier, dan warna netral. Warna primer merupakan warna dasar yang bukan campuran dari warna-warna lain. Warna yang termasuk dalam golongan warna primer adalah merah, biru, kuning. Warna sekunder merupakan hasil campuran warna-warna primer dengan proporsi 1:1. Misalnya warna jingga merupakan hasil campuran warna merah dengan kuning, hijau adalah campuran biru dan kuning, dan ungu adalah campuran merah dan biru. Warna tersier merupakan campuran salah satu warna primer dengan salah satu warna sekunder. Misalnya warna jingga kekuningan didapat dari percampuran warna kuning dan jingga. Warna coklat merupakan campuran dari ketiga warna, yakni merah, kuning, dan biru. Warna netral merupakan hasil campuran ketiga warna dasar dengan proporsi 1:1:1. Warna ini sering muncul sebagai penyeimbang warna-warna kontras di alam. Biasanya hasil campuran yang tepat akan menuju hitam.



Gambar: 04

Lingkaran warna

(Sumber: <https://s-media-cache-ak0.pinning.com>)

Dari penjabaran beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa warna adalah tebaran cahaya atau pigmen dari alam yang tertangkap oleh mata

seseorang, dan dari warna tersebut terbentuk berbagai fungsi dan peranan warna dalam kehidupan. Dengan warna seseorang akan dapat menampilkan sebuah citra atau kesan yang ingin disampaikan, warna juga dapat menarik perhatian, meningkatkan rasa, dan dapat menjadi identitas benda dan suasana.

d) Tekstur

Menurut Lia Anggraini S. (2014: 34) Tekstur adalah tampilan permukaan atau corak dari suatu benda yang dapat dinilai dengan cara dilihat atau diraba. Lebih lanjut dijelaskan penggunaan tekstur pada desain, akan menambah pengalaman dan menjadi nilai lebih daripada sekedar estetik. Di dalam seni lukis, penggunaan tekstur biasanya muncul pada lukisan-lukisan abstrak, dekoratif dan ekspresionis, hal ini menjadikan sebuah lukisan memiliki nilai lebih dan rasa tersendiri, berbeda dari sebuah lukisan yang hanya flat atau datar dan tidak memiliki tekstur, lukisan tersebut akan nampak biasa meski lukisan itu dapat dibidang bagus. Namun unsur tekstur dalam sebuah karya lukis tidak harus terbentuk dari tonjolan-tonjolan atau guratan-guratan yang bervolume.

Dijelaskan oleh Mikke Susanto (2012: 49) Tekstur dimunculkan dengan memanfaatkan kanvas, cat atau bahan-bahan lain seperti pasir, semen, kerikil, zinc white dan lain-lain. Ada 3 jenis nilai raba dalam lukisan. 1) Tekstur semu yakni tekstur yang dibuat pada kanvas terlihat bertekstur namun jika diraba secara fisik tidak ada kesan kasar. 2) Tekstur nyata yakni tekstur yang secara fisik terasa. Tekniknya bisa dengan diplotot, kolase, atau dengan alat khusus. 3) Tekstur palsu yang merupakan perkembangan tekstur semu yakni lukisan yang meniru gaya lukisan perupa tertentu namun dilukis secara realistik seperti perupa melukis gaya

Affandi atau gaya yang dikembangkan Jackson Pollock pada kanvas namun dilukis dengan gaya realistik.



Gambar: 05
Unsur Tekstur pada Lukisan Ahmad Sadali
(Sumber:<http://arsip.galeri-nasional.or.id>)

Dapat disimpulkan bahwa tekstur dalam seni rupa adalah unsur rupa yang menunjukkan nilai raba permukaan sebuah benda yang dirasakan dengan cara diraba atau dilihat dengan maksud untuk memberikan nilai lebih dan rasa tersendiri dalam sebuah karya seni rupa. Tekstur sengaja dibuat sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang karya seni rupa secara nyata atau semu.

e) Shape (bidang)

Shape atau bidang adalah unsur seni rupa yang memiliki luas atau area. Menurut Mikke Susanto (2012: 55) bidang terbentuk karena ada 2 atau lebih garis yang bertemu (bukan berhimpit). Dengan kata lain bidang adalah sebuah area yang dibatasi oleh garis, baik oleh formal maupun garis yang sifatnya ilusif,

ekspresif atau sugestif. Sedang menurut Tri Edy Margono dan Abdul Aziz (2010: 141) Bidang berupa permukaan datar. Suatu garis yang dipertemukan ujung pangkalnya akan membentuk bidang, baik bidang geometrik (segitiga, persegi, dan persegi panjang) maupun bidang organik (lengkung bebas).

Di dalam lukisan bidang digunakan sebagai simbol perasaan dalam menggambarkan objek hasil *subject matter*, maka bidang yang ditampilkan terkadang mengalami perubahan sesuai dengan gaya dan cara pengungkapan pribadi pelukis (Dharsono Sony Kartika, 2004: 41).

Dari pengertian yang telah dipaparkan, maka dapat diketahui bidang adalah area yang terbentuk dari batasan garis atau *kontur* yang membentuk bidang geometris maupun bidang bebas.



Gambar: 06
Gambar anak TK yang terbentuk dari unsur bidang
 (Dokumentasi Penulis)

f) Ruang

Menurut Mikke Susanto (2012 : 338) ruang dapat diartikan secara fisik adalah rongga yang berbatas maupun yang tidak berbatas. Ruang dapat dibagi menjadi dua yaitu ruang fisik atau ruang nyata (*actual*) dan ruang ilusif, ruang nyata terlihat pada seni tiga dimensional seperti seni lukis, terutama dalam lukisan

pemandangan dan pemakaian perspektif. Sedang menurut Dharsono (2004 : 53), ruang dalam unsur rupa merupakan wujud tiga matra yang mempunyai panjang, lebar, dan tinggi (volume).

Ruang adalah kumpulan beberapa bidang, kumpulan dimensi yang terdiri dari panjang, lebar dan tinggi, ilusi yang dibuat dengan pengelolaan bidang dan garis, dibantu oleh warna (sebagai unsur penunjang) yang mampu menciptakan ilusi sinar atau bayangan yang meliputi perspektif dan kontras antara terang dan gelap (A.A.M. Djelantik, 1999: 21).



Gambar: 07
**Unsur ruang pada background lukisan karya Leonardo da Vinci
 “The Last Supper”**

(Sumber: <http://milanostyle.com/wp-content>)

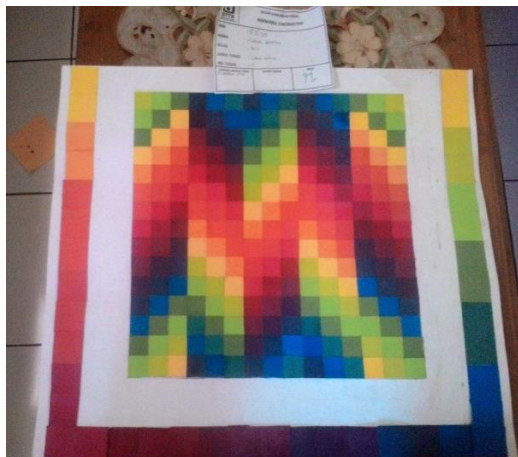
Dapat disimpulkan bahwa Ruang adalah rongga atau keluasan yang berbatas dengan bidang atau unsur warna rupa sehingga menimbulkan kesan wujud trimatra yang memiliki panjang, lebar, dan tinggi.

g) Value

Unsur rupa Value memberikan kesan gelap terangnya warna dalam karya seni rupa, sehingga membuat karya seni rupa terlihat lebih menarik. Menurut Dharsono (2004: 48) Value adalah warna-warna yang memberikan kesan gelap

terang atau gejala warna dalam perbandingan hitam dan putih dalam visualisasi lukisan. Apabila suatu warna ditambah warna putih maka akan semakin tinggi valuenya dan apabila ditambah warna hitam maka akan semakin lemah valuenya.

Dijelaskan oleh Mikke Susanto (2012: 418) Value adalah kesan atau tingkat gelap terangnya warna. Ada banyak tingkatan dari terang ke gelap dari mulai putih hingga hitam, misalnya mulai dari *white – high light – light – low light – middle – high dark – low dark – dark – blak*. Value yang berada di atas *middle* disebut *high value*, sedangkan yang berada di bawah *middle* disebut *low value*.



Gambar: 08
Unsur Value pada karya Dwimatra
(Sumber: <http://img05.deviantart.net>)

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan Value adalah tingkat gelap terang atau perbandingan hitam dan putih sebuah warna dalam visualisasi sebuah karya seni rupa. Penggunaan value pada warna akan memberikan kesan dan nilai lebih pada sebuah karya seni rupa. Dan pada unsur bidang penggunaan value dengan warna yang hampir senada akan menimbulkan efek ruang.

2) Prinsip Penyusun Elemen Seni Rupa

Dibutuhkan sebuah prinsip atau cara umum untuk menyusun unsur-unsur rupa dalam komposisi sebuah lukisan. Prinsip penyusun dalam karya seni lukis meliputi: Unity, Ballance, Rhytm, Proporsi, Harmoni, Variasi, dan Dominasi.

a) Unity (kesatuan)

Unity atau kesatuan merupakan salah satu prinsip penyusun rupa yang penting. Sebuah karya seni antara unsur satu dengan unsur rupa yang lain harus saling terkait dan memberikan Makna, tidak saling tercerai-berai bahkan saling bertolak belakang. Dijelaskan oleh Dra. Paulina (2014: 07) *Unity* yaitu keterkaitan satu unsur dengan unsur yang lain dalam sebuah karya seni, sehingga membentuk satu makna dan bentuk. Menurut Lia Anggraini S. (2014: 45) tentang unity, prinsip ini sesungguhnya adalah prinsip hubungan. Jika salah satu atau beberapa unsur rupa mempunyai hubungan (warna, raut, arah) maka kesatuan telah tercapai.

Dari penjabaran diatas dapat dikatakan bahwa *unity* adalah prinsip hubungan antara unsur rupa satu dengan unsur rupa yang lain yang membentuk keterkaitan atau keharmonisan sehingga menjadikan karya seni rupa lebih bermakna.

b) Balance (keseimbangan)

Menurut Dharsono (2004: 60) Keseimbangan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas karya. Bobot visual ditentukan oleh ukuran, wujud, warna, tekstur dan kehadiran semua unsur dipertimbangkan dan memperhatikan keseimbangan. Dibagi menjadi dua, yaitu keseimbangan formal (*formal balance*) juga disebut simetris dan keseimbangan

informal (*informal balance*) juga disebut *asimetris*. Menurut Mikke Susanto (2012: 46) *Ballance* atau keseimbangan adalah persesuaian materi-materi dari ukuran berat dan memberi tekanan pada stabilitas suatu komposisi karya seni. Antara unsur karya seni dibuat dengan memiliki keseimbangan, agar karya seni terlihat tidak berat sebelah dan cenderung dominan pada satu sisi, sehingga terlihat kurang pada sisi lain.

Jadi *ballance* atau keseimbangandalam seni rupa adalah suatu keadaan dimana semua bagian dalam sebuah karya tidak ada yang saling membebani, namun saling memerlukan untuk bersama-sama menciptakan keharmonisan sebagai unsur yang saling mendukung dalam nilai.

c) Rhythm (irama)

Rhythm atau Irama dalam karya seni memberikan sensasi dinamis. Seolah-olah elemen dalam karya memiliki arah dan gerak. Dijelaskan oleh Lia Anggraini S. (2014: 43) irama adalah pengulangan gerak atau penyusun bentuk secara berulang-ulang. Dalam desain, irama dapat berupa repetisi atau variasi. Repetisi merupakan elemen yang dibuat secara berulang-ulang dan konsisten. Sedangkan secara variasi, irama adalah perulangan elemen visual disertai perubahan bentuk, ukuran, atau posisi.

Menurut Mikke Susanto (2012: 334) *rhythm* atau irama dalam seni rupa menyangkut persoalan warna, komposisi, garis, maupun lainnya. Lebih lanjut Mikke menjelaskan, menurut E.B. Feldman *rhythm* atau ritme adalah urutan atau perulangan yang teratur dari sebuah elemen atau unsur-unsur dalam karya lainnya. Penggunaan irama yang konsisten dapat kita jumpai pada karya batik motif

parang rusak yang dibuat secara konsisten dan berulang-ulang. Dan contoh pada alam dapat kita jumpai pada gerak ombak laut, urat kayu pohon yang ditebang, gerak lambaian daun dan masih banyak lagi.

Jadi *rhythm* atau irama dalam seni rupa merupakan penyusunan unsur-unsur seni rupa yang disusun secara berulang-ulang dan konsisten sehingga menimbulkan kesan gerak atau arah. Namun irama tidak hanya terbentuk dari perulangan yang konsisten, irama juga dapat dibentuk dengan perulangan konsisten unsur rupa disertai perubahan bentuk, ukuran, dan posisi.

d) Proporsi (perbandingan)

Penciptaan karya seni dengan memperhatikan penempatan unsur-unsur pada bagian-bagian yang sesuai dan semestinya, sehingga tidak nampak janggal, (Dra. Paulina, 2014: 08). Menurut Sadjiman Ebdi Sanyoto (2009: 251) proporsi berarti suatu ukuran perbandingan dari penciptaan karya seni yang dibuat atas dasar kaidah-kaidah perbandingan dianggap paling ideal sehingga diperoleh karya seni yang menarik.

Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian di atas bahwa proporsi merupakan ukuran perbandingan antara bagian satu dengan bagian yang lain, atau satu unsur dengan keseluruhan unsur yang dianggap paling ideal atau sesuai dengan semestinya, sehingga diperoleh karya seni yang menarik.

e) Harmoni (selaras)

Harmoni dijelaskan oleh Mikke Susanto (2012: 175) sebagai tatanan atau proporsi yang dianggap seimbang dan memiliki keserasian. Juga merujuk pada pemberdayaan ide-ide dan potensi bahan dan teknik tertentu dengan berpedoman

pada aturan-aturan ideal. Sedang menurut Dra. Paulina (2014: 08) harmoni yaitu pembuatan karya seni dengan memperhatikan seluruh kaidah komposisi seni, sehingga tercipta karya seni yang benar-benar selaras.

Jadi dapat disimpulkan bahwa harmoni adalah penyusunan unsur karya seni yang memperhatikan seluruh kaidah komposisi seni, atau pemberdayaan ide-ide dan potensi bahan tertentu dengan berpedoman aturan ideal. Harmoni di dalam karya seni akan memperkuat keutuhan karena memberi rasa tenang, dan nyaman. tetapi harmoni yang berlebihan dapat menimbulkan kejenuhan dan kebosanan, sehingga mengurangi daya tarik karya seni.

f) Variasi

Variasi secara etimologis berarti penganekaragaman atau serba beraneka macam sebagai untuk menawarkan alternatif baru yang tidak mapan serta memiliki perbedaan, (Mikke Susanto, 2012: 419).

Dapat dikatakan bahwa variasi dalam seni rupa adalah penggunaan unsur rupa secara beraneka ragam dalam rangka menawarkan alternatif baru atau untuk membuang kesan kejenuhan akan unsur rupa yang sama. Karya seni rupa yang unsur pembentuknya monoton, akan membuat seseorang yang melihatnya cepat jenuh, dan bosan. Maka dari itu dibutuhkan terobosan dan penyegaran dengan menambahkan unsur lain yang berbeda sehingga membuat karya seni tersebut lebih indah dan menarik.

g) Dominasi (penekanan)

Dominasi sendiri berasal dari kata *dominance* yang berarti keunggulan, penggunaan penekanan ini dapat membangun visual sebagai pusat perhatian, yang

bertujuan untuk menonjolkan salah satu unsur sebagai pusat perhatian. Sehingga mencapai nilai yang artistik. Informasi yang dianggap paling penting untuk disampaikan kepada konsumen harus ditonjolkan secara mencolok melalui elemen visual yang kuat, (Lia Anggraini S., 2014: 43).

Dijelaskan oleh Mikke Susanto (2012: 109) dominan merupakan bagian dari satu komposisi yang ditekankan, telah menjadi beban visual terbesar, paling utama, tangguh, atau mempunyai banyak pengaruh. Sebuah warna tertentu dapat menjadi dominan, dan demikian juga suatu obyek, garis, bentuk, atau tekstur.

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa dominasi dalam seni rupa adalah penonjolan salah satu unsur rupa sebagai pusat perhatian atau beban visual terbesar. Sehingga mencapai nilai yang artistik. Dominansi atau penekanan dalam dunia seni rupa sering juga disebut *Center of Interest*, *Focal Point*, atau *Eye Catcher*.

3) Media dan Teknik dalam Seni Lukis

a. Media

Mikke Susanto (2011: 25) menjelaskan, Medium bentuk tunggal dari kata “media” yang berarti perantara atau penengah. Biasa dipakai untuk menyebut berbagai hal yang berhubungan dengan bahan (termasuk alat dan teknik) yang dipakai dalam karya seni. Jenis medium yang dipakai untuk bahan melukis misalnya medium air dan medium minyak sebagai penengah antara pikmen dan kanvas.

Penulis dalam menciptakan lukisan menggunakan media cat minyak diatas kanvas. Menurut Mike Susanto (2012: 281) Cat minyak adalah sebuah medium

yang memakai campuran pigmen berwarna dengan campuran minyak, biasa disebut *linseed oil*. Cat minyak mulai digunakan pada awal abad ke-5 tetapi aplikasi secara intensif dan menarik ialah yang telah dikembangkan pada abad ke-15 oleh pelukis Flemish, Jan Van Eyck. Dijelaskan juga oleh Mikke Susanto (2012: 213) tentang kanvas yaitu kain yang digunakan sebagai landasan untuk melukis. Seorang perupa sebelum melukis merentangkan kain kanvas di atas *spanraam* (kayu perentang), kemudian diberi cat dasar yang berfungsi menahan cat yang digunakan untuk melukis. Kanvas biasanya dibuat dari kain terpal, kain katun, blacu dan kain layar yang dapat menahan ketegangan tertentu dan dapat dipakai dalam waktu yang lama.

b. Teknik

Penguasaan teknik amat penting dalam penciptaan karya seni makin mengenal dan menguasai teknik seni, makin bebas pulasi seniman menuangkan segala aspek gagasan seninya, (Jakob Sumardjo, 2000: 96). Teknik – teknik yang penulis gunakan dalam pembuatan lukisan dalam tema ini diantaranya yaitu: *opaque*, *brushstroke*, dan *aquarel*.

c. Opaque (opak)

Opaque atau opak berarti tidak tembus pandang atau tidak transparan. Merupakan teknik dalam melukis yang dilakukan dengan mencampur cat pada permukaan kanvas dengan sedikit pengencer sehingga warna yang sebelumnya dapat tertutup atau tercampur. Penggunaan cat secara merata tetapi mempunyai kemampuan menutup bidang atau warna yang dikehendaki, (Mikke Susanto, 2012: 282).

Opaque sering juga disebut dengan teknik plakat, tekniknya dengan cara menggunakan cat dengan tanpa menggunakan *linseed oil* atau pengencer terlalu banyak atau dengan tidak menggunakan pengencer sama sekali. digunakan untuk membuat kesan tegas pada warna dan dapat pula untuk menutup bagian yang tidak perlu, serta kebalikan dari teknik *aquarel*.

d. Brushstroke

brushstroke adalah sebuah pengertian dalam melukis yang berarti memiliki sifat atau karakter goresan yang memiliki ukuran atau kualitas tertentu, berhubungan dengan kekuatan emosi, ketajaman warna, dan kadang-kadang goresannya emosional. *Brushstroke* juga berarti hasil goresan kuas yang berisi cat atau tinta sehingga meninggalkan sebagian cat pada permukaan benda, (Mikke Susanto, 2012: 64).

Jadi *brushstroke* adalah istilah goresan cat pada lukisan yang memiliki sifat atau karakter goresan yang meninggalkan kesan goresan pada permukaan media lukis. Dan biasanya goresannya cenderung emosional atau ekspresif.

e. Transparan (aquarel)

Transparan atau *aquarel* adalah teknik dalam seni lukis yang berlawanan dengan teknik *opaque*. Dijelaskan oleh Mikke Susanto(2012: 14) *aquarel* merupakan teknik melukis pada kanvas yang menggunakan cat air (atau teknik transparan) sehingga lapisan cat yang ada di bawahnya (disapu sebelumnya) atau warna kertasnya masih nampak.

Jadi teknik *aquarel* dalam seni lukis adalah teknik melukis dengan menggunakan media cat yang diberikan pelarut dalam jumlah tertentu sehingga menghasilkan sapuan atau goresan cat yang transparan.

Dari uraian panjang tentang faktor ideoplastis dan faktor fisikoplastis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sebuah karya seni lukis dapat terbentuk atau divisualkan dengan cara menggabungkan antara faktor ideoplastis dan fisikoplastis yang diolah sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah karya seni rupa yang beragam bentuknya.

9. Realisme dalam Seni Lukis

Realisme adalah faham atau aliran yang berupaya untuk menggambarkan atau menunjukkan sesuatu hal secara real atau nyata. Didalam seni rupa pelukis realisme biasanya menggambarkan sesuatu sesuai dengan apa yang mereka lihat dan rasakan tanpa mengurangi atau menambah hal baru. Menurut Adi Kusrianto dan Made Arini (2011: 105-106) Realisme di dalam seni rupa berarti usaha menampilkan subjek dalam suatu karya sebagaimana tampil dalam kehidupan sehari-hari tanpa tambahan embel-embel atau *interpretasi* tertentu. Maknanya bisa pula mengacu pada usaha dalam seni rupa untuk memperlihatkan realita, kebenaran, bahkan tanpa menyembunyikan hal yang buruk sekalipun.

Menurut Mikke Susanto (2012: 327) Realisme adalah aliran atau gaya yang memandang dunia ini tanpa ilusi, apa adanya tanpa menambah atau mengurangi objek. Dalam sejarah seni rupa Barat (Eropa), proklamasi Realisme dilakukan oleh pelopor sekaligus tokohnya yaitu Gustave Courbet (1819-1877), pada tahun 1855. Dengan slogannya yang terkenal “Tunjukkan malaikat padaku

dan aku akan melukisnya!” yang mengandung arti bahwa lukisan itu adalah seni yang konkret, menggambarkan segala sesuatu yang ada dan nyata. Dengan kata lain, ia hanya mau menggambar pada penyerapan pada panca inderanya saja (khususnya mata) dan meninggalkan fantasi dan imajinasinya.

Pendapat Mikke Susanto diatas juga dikuatkan oleh filsuf terkenal asal Yunani Plato yang berpendapat tentang seni adalah peniruan terhadap alam, sehingga karya seni merupakan tiruan dari bentuk alam seperti manusia, binatang, dan tumbuhan, (Drs. Setyobudi, 2007: 02).



Gambar: 09

Lukisan Realisme Gustave Courbet “The Desperate Man”
(Sumber: <https://s-media-cache-ak0.pinimg.com>)

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan Realisme dalam seni rupa adalah usaha atau upaya seorang perupa untuk meniru alam atau apa yang mereka lihat dan rasakan secara apa adanya, dengan tanpa menambahkan embel-embel yang bertentangan dengan kenyataan. Berbeda dengan lukisan Romantisme dan Surelisme yang menggambarkan kesempurnaan hidup dan juga imaji alam mimpi, perupa realisme cenderung mengabaikan drama-drama teatrikal yang

digambarkan secara mengada-ada atau berlebihan, atau menampilkan unsur imaji objek yang melampaui nalar manusia. Sehingga karya yang dihasilkan perupa realisme menampilkan sisi kejujuran dari kehidupan nyata.

10. Ekspresionisme

Menurut Mikke Susanto (2012: 116) kata Ekspresionisme berasal dari *Expressionism*. Yaitu gabungan kata dari *ex* yang berarti “keluar” atau dengan kata lain “mengekspresikan” dan kata *press* berarti “tekanan”, dan “isme” berarti “aliran”. Merupakan sebuah aliran yang berusaha melukiskan aktualitas yang sudah di distorsi ke arah suasana kesedihan, kekerasan atau tekanan batin seseorang yang berat. Sedang menurut Soedarso SP (1971: 14). Penganut paham ekspresionisme memiliki dalil bahwa “*Art is an expression of human feeling*” atau seni adalah suatu pengungkapan dari perasaan manusia. Ekspresionisme juga didefinisikan sebagai kebebasan distorsi bentuk dan warna untuk melahirkan emosi ataupun sensasi dari dalam yang biasanya dihubungkan dengan kekerasan atau tragedi. Istilah emosi ini biasanya lebih menuju kepada jenis emosi kemarahan dan depresi dari pada emosi bahagia.

Jadi yang di maksud ekspresionisme dalam lukisan adalah hasil ungkapan gejolak batin seseorang yang cenderung untuk mendistorsi kenyataan dengan efek-efek emosional, kebebasan dalam mendistorsikan bentuk dan warna untuk menimbulkan emosi ataupun sensasi melalui goresan-goresannya.

11. Dekoratif

Dekoratif adalah menggambar dengan tujuan mengolah suatu permukaan benda menjadi lebih indah. Gambar dekoratif berupa gambar hiasan yang dalam

perwujudannya tampak rata, tidak ada kesan ruang jarak jauh dekat atau gelap terang tidak terlalu ditonjolkan. Untuk memperoleh objek Gambar dekoratif, perlu dilakukan deformasi atau penstiliran alami. Bentuk-bentuk objek di alam disederhanakan dan digayakan tanpa meninggalkan bentuk aslinya. Misalnya bunga, hewan, tumbuhan yang digayakan. Kesan tentang bunga, hewan, tumbuhan harus masih ada pada motif itu. Dan masih banyak motif-motif hias lain. (yokimirantiyo.blogspot.com). Menurut Mikke Susanto (2012: 100) Dekoratif merupakan karya seni yang memiliki daya (unsur) menghias yang tinggi atau dominan. Di dalam karya seni lukis tidak menampakkan adanya volume keruangan maupun perspektif. Semua dibuat secara datar atau flat atau tidak menunjukkan ketiga dimensiannya.

Dari beberapa pendapat diatas dapat dikatakan dekoratif adalah karya seni yang menggambarkan penyederhanaan bentuk suatu objek dengan mendistorsikan atau menstilisasikannya dengan tanpa menghilangkan figur aslinya, dan memiliki tujuan kuat untuk menghias sebuah karya seni.

12. Karya Inspirasi

Seorang seniman tidak jarang melakukan studi pengamatan atas karya-karya seniman lain dalam proses berkaryanya. Tidak hanya teknik, terkadang seniman juga mempelajari ide dan gagasan karya seniman lain. Hal ini berfungsi sebagai pemacu dan memperkaya wawasan proses berkarya. Dalam proses studi kreatif yang cukup panjang tersebut seorang seniman akan terus mencari jati diri atau ciri khas atas karyanya, dari mulai konsep penciptaan, hingga teknik dalam memvisualkannya. Sehingga karyanya mampu berdiri sendiri tanpa harus

dibayangi oleh karya seniman yang menginspirasi. Beberapa perupa yang karyanya memberikan inspirasi kepada penulis adalah:

a. Vincent van Gogh

Vincent Willem van Gogh (30 Maret 1853 – 29 Juli 1890) adalah pelukis *pasca-Impresionis* Belanda. Lukisan-lukisan dan gambar-gambarnya termasuk karya seni yang terbaik, paling terkenal, dan paling mahal di dunia. Van Gogh dianggap sebagai salah satu pelukis terbesar dalam sejarah seni Eropa. Ia baru menjadi seniman pada tahun 1880. Mulanya karya-karyanya menggunakan warna-warna yang suram. Baru ketika di Paris ia berjumpa dengan impresionisme dan neo-impresionisme yang warna-warnanya yang lebih cerah dan gaya lukisannya dikembangkannya menjadi sebuah gaya yang unik dan mudah dikenali. Gaya lukisannya ini mencapai tingkat perkembangannya yang penuh ketika ia tinggal di Arles, Perancis. Mengikuti tipikal pelukis di zamannya dengan gaya impresionisme. Namun ketidak puasan terhadap pengekanan ekspresi seni oleh pakem impresionisme membuat ia beralih pada gaya ekspresionisme. (https://id.wikipedia.org/wiki/Vincent_van_Gogh).

Dituturkan oleh Adi Kusrianto (2011: 133) ia (Van Gogh) pergi ke Paris dan Perancis Selatan. Di sana ia bekerja bersama pelukis lain termasuk Gauguin. Di bawah pengaruh mereka, Van Gogh bereksperimen dengan warna-warna cerah dan jelas. Menyapukan kuas kuat-kuat di atas kanvas. Teknik ini akhirnya menjadi milik Vincent van Gogh. Sapuan kuasnya yang lugas dan bergairah menunjukkan emosi yang dalam dan kekalutan, walaupun objek lukisan yang dibuatnya nampak damai.



Gambar: 10

***The Potato Eaters* atau Pemakan Kentang (1885, Neunen Belanda), merupakan karya awal Van Gogh yang masih menggunakan warna-warna suram.**

(Sumber: <http://www.armaila.com>)

Pada karya dengan judul *The Bedroom*, Van Gogh telah menggunakan warna- warna cerah dengan sapuan yang kuat pada Karyanya. Ada tiga versi asli lukisan ini yang dijelaskan dalam suratnya dan dapat dibedakan dari foto-foto yang digantung di dinding sebelah kanan. Lukisan ini menggambarkan kamar tidur Van Gogh di 2 Place Lamartine di Arles, Bouches-du-Rhône, Perancis, yang dikenal juga dengan nama *Yellow House*.

Penggunaan warna yang jelas dan berani, serta cara Van Gogh menggoreskan cat pada kanvas secara kuat-kuat itulah yang memberikan inspirasi kepada penulis saat melukis. Dengan menggunakan warna yang bermacam-macam atau warna-warni pada lukisan, dan menggoreskan cat secara spontan atau dengan kuat-kuat, bagi penulis memberikan spirit dan nilai tersendiri pada sebuah lukisan.



Gambar: 11
Salah satu karya Van Gogh yang telah bertransformasi dengan menggunakan warna-warna cerah “The Bedroom”
 (Sumber: <http://www.armaila.com>)

b. Iswanto

Iswanto adalah pelukis lulusan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta, dilahirkan pada 25 April 1964, di Jatijajar, Ayah, Kebumen, Jawa Tengah. Iswanto adalah pelukis yang mengolah dan menggubah karya-karyanya berbasis cinta. Baginya cinta adalah sesuatu yang sangat luar biasa, karena di sana ada indah, sayang, merawat, dan berbagai laku hidup. Dari segala gerak hidup, hanya gerak yang dibungkus dengan rasa cinta dengan hati yang jernih, akan memiliki arti dan manfaat. Seperti senang, sedih, marah, bahkan benci. Apabila semua itu terbungkus indah dengan cinta dari hati, maka itu bisa menjadi sebuah kekuatan. Dan cinta yang luar biasa meliputi kemurnian: Tuhan, Alam, dan Manusia. Dalam Suwarno Wisetrotomo (2011: 54), Iswanto mengatakan:

Seni lukis menurut saya adalah pengabdian dalam gambar, perjalanan pengalaman hidup. Maka, itulah lukisanku.

Menurut Suwarno Wisetrotomo (2011: 54) berpendapat tentang lukisan Iswanto, bahwa materi utama karya-karya Iswanto yang terbaru kembali menunjukkan sebagian semangat penjelajahannya. Dari mengolah tema olahraga hingga persoalan-persoalan personal. Khusus karya-karya yang bertema olahraga mengisyaratkan perihal nilai sportifitas. Berusaha menjadi yang terbaik melalui cara-cara yang sportif, dan mengakui keunggulan lawan dengan sikap sportif pula. Nilai-nilai sportivitas dapat dilihat contohnya dengan mudah di dunia olahraga. Menjadi terbaik, ukurannya sangat jelas, karena dengan kasat mata ia atau mereka tampil menjadi yang tercepat, tertinggi, terjauh, terkuat, terbanyak, atau terhebat, karena lawan berhasil ditinggal atau diungguli.

Karya dengan judul “Semua Sangat Jelas” menghadirkan warna-warna terang cemerlang (merah vermillion, kuning, abu-abu, dan hijau, biru, hitam sebagai *aksentuasi*) mencitrakan gerak laju para pebalap sepeda. Sosok-sosok yang ada disana seperti menunjukkan gerak bekelebat, cepat, berpacu dengan cahaya, dan bersaing meraih yang paling depan. Karya ini terasa memiliki aura untuk menstimulasi semangat.

Penggunaan warna-warna terang cemerlang dalam karya Iswanto serta goresan *brushstroke* yang menggambarkan keberanian dan kebebasan jiwa telah memberikan inspirasi tersendiri kepada penulis. dengan warna Iswanto menyampaikan ide-ide serta pesan cinta-nya, dan dibalik kelembutan cintanya dengan goresan-goresan yang ekspresif Iswanto juga memberikan pesan keberanian, kekuatan, tekak, dan ketegasan kepada orang lain yang melihat

karyannya. Hal inilah yang memberikan inspirasi kepada penulis dalam menyapukan warna-warna diatas kanvas secara *brushstroke*.



Gambar: 12
Karya perupa Iswanto “Semua Sangat Jelas” 190 x 125 cm
(Dokumentasi Penulis)

c. V.A. Sudiro

Valentinus Atmo Sudiro atau yang lebih dikenal dengan nama V.A. Sudiro merupakan seniman kelahiran Yogyakarta, 27 Desember 1938 yang pernah berkontribusi dalam proyek pembangunan Monumen Nasional (Monas) di Jakarta, sekitar tahun 1964–1965. V.A. Sudiro merupakan satu dari banyak seniman Indonesia yang mengangkat sosok Semar sebagai subjek lukisan.

V.A. Sudiro konsisten menekuni bahasa pelukisan representasional, tetapi menghadirkannya dalam lukisan yang komposisinya seperti realitas mimpi yang waktu dan ruangnya bertukar tempat, serta bisa diartikan sebagai apa saja. Visualisasi sedemikian rupa itulah yang membuat karya Sudiro lebih sering dimaknai sebagai lukisan *surreal* yaitu suatu keadaan atau tampilan yang tak

nyata atau melampaui kenyataan-kenyataan, (<http://majalahasri.com/pameran-tunggal-v-a-sudiro-samar-samar-semar-sudiro>).



Gambar: 13

“Melahirkan Pancasila” Salah satu lukisan V.A. Sudiro dengan figur semar sebagai subjek lukisan beserta figur Abdi Dalem
(Sumber: <http://majalahasri.com>)

Dalam beberapa karyannya V.A. Sudiro menampilkan sosok jawa yang menjadi subjek pendukung dalam lukisannya. Salah satu sosok yang nampak adalah Abdi Dalem Keraton Yogyakarta dengan latar tempat daerah Yogyakarta. Penggunaan figur jawa dengan segala tingkah dan kegiatannya di dalam menciptakan sebuah karya seni lukis oleh seorang V.A. Sudiro telah memberikan inspirasi tersendiri bagi penulis untuk memilih sosok Abdi Dalem Keraton Yogyakarta sebagai subjek lukisan.

B. METODE PENCIPTAAN

1. Eksplorasi Tema

Proses eksplorasi tema dilakukan untuk menemukan tema yang pas tentang Abdi Dalem saat menjalankan kegiatannya di keraton. Penulis dalam memperoleh tema tentang kegiatan abdi dalem Keraton Yogyakarta menggunakan beberapa cara, yaitu dengan melakukan obserfasi langsung ke Keraton Yogyakarta tepatnya pada tanggal 11 Februari 2016 dan 1 Januari 2017, dengan cara ini penulis dapat melihat berbagai macam kegiatan Abdi Dalem Keraton secara langsung maupun yang telah didokumentasikan dalam bentuk foto di dalam museum Keraton. Cara lain yaitu melalui media eletronik seperti HP, internet, maupun media cetak seperti koran dan buku. Setelah mendapat tema yang cocok, dimulailah eksplorasi teknik menggunakan sket kasar pada kertas atau sket langsung pada kanvas.

2. Eksplorasi Teknik

Eksplorasi teknik bertujuan untuk mendapatkan kemungkinan–kemungkinan bentuk visual yang dapat dicapai dengan teknik *opaque*, *aquarel*, dan *brushstroke* yang telah disesuaikan dengan tema lukisan. Awalnya setelah mendapatkan foto Kegiatan Abdi Dalem yang menggambarkan tema yang diinginkan, selanjutnya penulis membuat sket pada kertas. Namun sebelum membuat sket, pada beberapa karya, penulis memulai dengan membuat rancangan *dam* pada foto dengan skala tertentu dan diaplikasikan pada kanvas. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan bentuk dan proporsi objek yang akurat.

3. Eksekusi

Eksekusi pada lukisan dimulai dari pembuatan sket pada kanvas secara langsung, atau dengan memindahkan skala pada foto Abdi Dalem yang telah dibuatkan sket *dam* dengan skala perbandingan. Setelah itu dimulailah proses pewarnaan pada kanvas dengan pisau palet atau kuas menggunakan teknik *opaque*, *aquarel*, dan *brushstroke*. Pengerjaan background dilakukan di awal dan ada yang dikerjakan di akhir.

4. Finishing

Finishing merupakan tahap akhir dalam penciptaan sebuah lukisan. Proses ini dilakukan melalui pengontrolan secara keseluruhan dari bentuk, garis, warna dan objek yang ditonjolkan. Jika semuanya dirasa telah sesuai, maka langkah selanjutnya yaitu, menyematkan identitas perupa ke dalam lukisan. Identitas tersebut berupa nama perupa dan tahun penyelesaian lukisan. Langkah terakhir dari *finishing* yaitu, melapisi lukisan dengan pernis atau *clear* agar warna pada lukisan terlihat lebih tajam dan terlindung dari goresan.

BAB III

HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN

A. TEMA PENCIPTAAN

Tema besar yang penulis angkat dalam penciptaan lukisan ini adalah “Kegiatan Abdi Dalem Keraton Yogyakarta”. Dari semua lukisan menampilkan figur Abdi Dalem sedang melaksanakan tugas dan kegiatan di keraton. Mulai dari prosesi pengangkatan abdi dalem (wisuda abdi dalem), membersihkan pusaka, memandikan kereta kencana, larung sesajen keraton, menjadi juru kunci gunung merapi, mempersiapkan keperluan upacara adat, hingga kegiatan Abdi Dalem dalam mengisi waktu luang mereka. Untuk lebih jelasnya akan dideskripsikan masing-masing kegiatan abdi dalem keraton Yogyakarta yang menjadi judul pada setiap lukisan.

1. Wisuda Abdi Dalem: Sejumlah Abdi Dalem yang sedang memasuki Bangsal Ksatriyan untuk menjalankan prosesi upacara wisuda (pengesahan) Abdi Dalem di Keraton Yogyakarta. Abdi Dalem yang sah adalah siapa saja orang yang ditetapkan abadinya Raja di Yogyakarta yang telah mendapat surat *beslit* (kekancingan) atau SK (surat keputusan) dari Raja keraton Yogyakarta
2. Merangkai Bunga: Persiapan untuk menyambut upacara atau kegiatan keraton, para abdi dalem putri atau abdi dalem *keparak* menyiapkan rangkaian bunga untuk menghias atau sebagai syarat dalam pelaksanaan upacara tersebut.
3. Siraman Pusaka Kanjeng Nyai Jimat: adalah upacara tradisional Keraton Yogyakarta yang dilaksanakan pada bulan Suro (Muharram) atau tahun baru

Islam guna membersihkan benda-benda pusaka milik keraton, dalam hal ini benda pusaka yang bersihkan adalah kereta kaca Kanjeng Nyai Jimat. Upacara ini dilaksanakan di luar keraton Yogyakarta, yakni di Ratawijayan. Dilaksanakan oleh abdi dalem keraton dan biasanya dilihat oleh masyarakat umum yang berdesak-desakan untuk melihat dan juga mengambil air sisa memandikan kereta kaca yang diyakini oleh masyarakat sekitar sebagai lantaran mendapatkan berkah.

4. Pusaka Tombak Kyai Pleret: adalah senjata milik Keraton Yogyakarta berbentuk tombak yang memiliki tiga sisi runcing tombak (bukan jenis *trisula*), yakni atas, kanan, dan kiri pada ujung tombak serta bagian ujung tombak terdapat sambungan besi melingkar yang menghubungkan ketiga ujung tombak. Pada zaman dulu, merupakan senjata yang digunakan oleh pangeran Mangkubumi dalam mengalahkan Belanda, dan akhirnya mendirikan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang masih berdiri hingga saat.
5. Mengisi Waktu Luang: adalah kegiatan Abdi Dalem di sela-sela waktu kosong saat bertugas di keraton. Jadi seorang abdi dalem keraton Yogyakarta tidak full berjam-jam di keraton hanya mengerjakan tugasnya. Namun ada juga waktu istirahat yang bisa mereka gunakan untuk mengerjakan kegiatan lain. Seperti menelfon saudara atau teman, ngemong putu, menonton TV, dan banyak lagi.
6. Berdoa untuk Merapi: merupakan kegiatan Abdi Dalem Keraton yang bertugas sebagai juru kunci Gunung Merapi. Selain memantau dan memberikan sesaji untuk Gunung Merapi, seorang abdi dalem juru kunci gunung Merapi juga

berdoa kepada Tuhan agar alam dan seisinya seraya harmonis berdampingan dengan manusia, serta tidak murka terhadap manusia.

7. Labuhan di pantai selatan: adalah upacara melempar sesaji dan benda-benda Kraton ke laut, untuk dipersembahkan kepada Penguasa Laut Selatan atau Kanjeng Ratu Kidul, dengan maksud sebagai wujud rasa syukur kepada Sang Pencipta, atas segala kemurahan yang telah diberikan kepada seluruh pimpinan dan rakyat Yogyakarta, serta berharap semoga Kraton Mataram Yogyakarta tetap lestari dan rakyat selalu dapat hidup dengan damai dan sejahtera.
8. Gunungan Garebeg: adalah upacara sedekahan keraton kepada masyarakat Jogja yang ditandai dengan keluarnya Gunungan berisi makanan atau sayuran yang dipanggul atau diusung oleh Abdi Dalem Keraton. Acara ini dilaksanakan 3 kali dalam setahun, yakni ketika hari raya Idul Fitri, Idul Adha, dan Maulid Nabi Muhammad SAW.
9. Uyon-uyon : sejumlah Abdi Dalem jaler maupun putri mengadakan uyon-uyon atau kesusastraan jawa yang ada dalam gendhing dengan diiringi seperangkat gamelan (alat yang digunakan dalam karawitan untuk mengiringi tembang) seperti bonang, kendhang, gong, gender, gambang, rebab, gong gedhe dan lain-lain. Di dalam keraton biasanya diadakan uyon-uyon pada hari kamis di *bangsal Srimanganti*, yaitu tempat Sultan menyambut kedatangan tamu-tamu penting. Namun kini juga sudah beralih fungsi sebagai tempat menyambut para wisatawan yang berkunjung ke Keraton.

B. KONSEP PENCIPTAAN

Konsep dalam penciptaan lukisan ini adalah melukiskan sosok Abdi Dalem yang tengah menjalankan aktifitasnya di Keraton Yogyakarta. Aktifitas tersebut meliputi kegiatan keraton yang bersifat tradisi maupun yang bukan tradisi. Ragam kegiatan dan aktifitas serta perangkat yang terdapat pada kegiatan Keraton Yogyakarta, mendorong penulis untuk ber-eksperimen dengan menggunakan berbagai teknik dalam melukis.

Figur Abdi Dalem dilukiskan secara *representatif*, dengan *interpretasi* yaitu menggabungkan, menambah atau mengurangi objek untuk memperindah komposisi. Agar dapat menggambarkan objek secara realistik dalam penciptaan lukisan ini, maka digunakan media foto dan teknik *dam* untuk membuat sket pada bidang kanvas. Objek divisualisasikan secara ekspresif dan digunakan unsur dekoratif menggunakan media cat minyak di atas kanvas digabung dengan background menggunakan warna-warna terang (*vivid colour*) dan lembut (*pastel colour*) yang dikerjakan secara *layer by layer* atau berlapis-lapis. Digunakan goresan spontan dan meliuk-liuk pada background, subjek, dan juga objek lukisan adalah *interpretasi* penulis untuk menghadirkan kesan ekspresif dan tenaga dalam sebuah lukisan.

C. PROSES VISUALISASI KARYA

Bahan, alat serta teknik yang digunakan dalam rangka menuangkan ide dan gagasan penulis ke dalam lukisan merupakan hal yang penting demi menunjang proses berkarya. Setiap perupa tentu mempunyai pilihannya sendiri terhadap bahan, alat, serta teknik yang digunakan. Sebab pemilihan tersebut akan

menjadi penunjang utama yang menentukan hasil lukisannya. Untuk mendapatkan karakter yang sesuai diperlukan ketelitian, pengalaman, dan kemantapan. Berikut akan dijelaskan bahan, alat, serta teknik yang digunakan penulis dalam proses penciptaan lukisan.

1. Bahan, Alat dan Teknik

a. Bahan

Pemilihan bahan disesuaikan lebih pada personal dalam selera dan penggunaannya. Berbagai bahan untuk melukis dapat diperoleh dari alam ataupun dari pabrik. Setiap bahan mempunyai karakteristik masing-masing antara kelebihan dan kekurangannya.

1) Kanvas

Kanvas yang penulis gunakan merupakan kanvas mentah yang diolah sendiri. Pengolahan sendiri memungkinkan untuk memberikan hasil yang sesuai atas keinginan pribadi. Seperti jenis kain, ukuran, hingga jenis serat kain yang bagus untuk digunakan sebagai kanvas dalam proses melukis. Kanvas yang dipilih bervariasi, ada yang berserat halus dengan pori-pori kain kecil, ada pula kain kanvas dengan serat sedikit kasar, tebal dan pori-pori cenderung besar. Hal ini penulis lakukan untuk menyesuaikan setiap karakter bentuk serta tema yang berbeda pada setiap lukisan dan juga untuk proses perkembangan kreatifitas penulis dalam menemukan jenis kain kanvas yang cocok untuk gaya melukis penulis pribadi.

Bahan yang digunakan untuk membuat kanvas yaitu: spanram, kain blaco, penembak Staples (Trackers), cat genteng, lem kayu, dan rol cat/kuas besar.

Proses pembuatannya yaitu setelah bahan yang diperlukan selesai, kain blaco dipasang pada spanram menggunakan tracker, lalu ratakan cat genteng yang sudah dicampur lem kayu dengan perbandingan 1:1 pada permukaan kain blaco. Gunakan bekas kartu perdana atau benda apapun yang tipis, kaku, rata dan lentur untuk meratakan serabut pada kain blaco yang masih berdiri. Setelah itu biarkan kain blaco yang sudah didasari tersebut dengan mengangin-anginkan atau membiarkannya pada suhu ruangan agar cat mengering.



Gambar: 14
Bahan untuk membuat kanvas
(Dokumentasi Penulis)

2) Cat

Dalam pembuatan lukisan perupa menggunakan cat minyak dengan merek *Marries* dan *Pabeo*. Cat merek ini merupakan cat standar yang biasa digunakan oleh pelajar. melihat harganya yang terjangkau, sehingga cat jenis ini mudah ditemui di toko-toko alat lukis. Cat minyak dilarutkan dengan *linceed oil* atau minyak cat untuk mendapat kepekatan cat yang diinginkan. Jenis cat minyak

banyak sekali, mulai dari yang memiliki harga jutaan hingga puluhan ribu. Hal yang membedakan adalah kepekatan cat, serta kecerahan warna yang mampu bertahan bertahun-tahun, bahkan berabad – abad. Pada proses melukis cat minyak mampu digunakan secara *opac* (plakat) ataupun *aquarel*. Cat minyak mempunyai sifat yang tidak cepat kering, sehingga memudahkan dalam menciptakan efek goresan dan apabila terjadi kesalahan masih bisa di perbaiki lagi dengan menimpakan cat pada warna sebelumnya.



Gambar: 15
Cat Minyak
(Dokumentasi Penulis)

3) Liquid Aqua Lacquer

Liquid Aqua Lacquer digunakan sebagai pelapis atau pelindung untuk memperkuat intensitas kecerahan dalam warna dan berfungsi untuk memperkuat lukisan agar tidak cepat rusak. Untuk melapisi lukisan, penulis menggunakan Aqua Lacquer merk Mowilex yang dicampur air dengan perbandingan 4 : 1 kemudian dioleskan pada permukaan lukisan hingga rata.



Gambar: 16
Cat Fernis
 (Dokumentasi Penulis)

4) Pelarut Cat (*Linseed oil*)

Pelarut cat yang digunakan yaitu pelarut cat minyak (*linseed oil*) merek *Meries*. Pelarut cat minyak ini merupakan jenis produk yang standar atau biasa digunakan untuk melarutkan cat minyak. Perbedaan produk yang standar dengan produk yang bagus hanya pada tingkat kualitas warna serta ketahanan cat yang telah diencerkan oleh jenis produk *linseed oil* yang digunakan.



Gambar: 17
Pelarut cat Meries
 (Dokumentasi Penulis)

Dalam melarutkan cat, penulis menuangkan pelarut cat tersebut ke dalam bak kecil yang sudah terpasang di atas media pengolah cat atau palet. Kemudian dengan memakai kuas atau pisau palet penulis menggunakan pelarut cat tersebut untuk mengolah cat.

5) Terpentine

Terpentine digunakan untuk membersihkan kuas dari sisa-sisa cat setelah pemakaian. Biasanya penulis juga menggunakan terpentin guna mengencerkan cat saat membuat background pada lukisan, dan juga bisa digunakan untuk membuat efek goresan *aquarel*. Cara penggunaannya yaitu setelah selesai melukis atau ketika kuas akan digunakan untuk warna lain, penulis mencelupkan kuas ke dalam cairan terpentin, setelah dirasa cukup baru kuas dilap dengan tisu atau kain kasar untuk menghilangkan cat dan menyerap sisa cairan terpentin. hal ini penting dilakukan, agar kuas tidak kaku dan bisa digunakan kembali untuk melukis.

b. Alat

1) Kuas

Kuas yang digunakan dalam pengerjaan lukisan memiliki berbagai jenis dan ukuran, karena tiap kuas mempunyai hasil yang berbeda. Jenis kuas yang digunakan mulai dari bulu kuas berbentuk pipih dengan lebar dan tingkat kelembutan yang berbeda dan kuas yang mempunyai ujung meruncing yang berfungsi membentuk garis *outline* ataupun kontur.



Gambar: 18
Kuas-kuas yang digunakan dalam proses melukis
 (Dokumentasi Penulis)

2) Bolpoin Jelly Roll

Bolpoin Jelly Roll adalah bolpoin dengan ujung roll cenderung lebih besar dari pada bolpoin pada umumnya dan memiliki tinta jell berwarna warni, Biasanya digunakan untuk menggambar pada kertas hitam atau kertas dengan warna dasar selain putih. Bolpoin Jelly roll dalam proses melukis digunakan untuk membuat sket pada kanvas yang telah dibuat background di awal proses. Sebab penggunaan pencil dalam membuat sket pada bidang yang sudah diberi cat minyak sulit membentuk kontur maka digunakanlah bolpoin jelly roll. Jelly roll yang digunakan yakni jelly roll dengan tinta jell berwarna putih.

3) Pencil

Fungsi pensil disini untuk membuat sket pada kertas sebagai acuan dalam mengerjakan lukisan. Pensil yang digunakan berwarna hitam ukuran 2B yang mempunyai sifat lunak dan tidak terlalu tebal sehingga apabila terjadi kesalahan dalam Membuat sket, maka lebih mudah dalam menghapusnya. Selain pencil 2B. Penulis juga menggunakan Pencil warna untuk membuat sket pada kanvas. Sebab

sket atau goresan yang menggunakan pencil warna saat ditimpakan cat di atasnya tidak mempengaruhi warna pada cat. Berbeapa pada pencil warna hitam 2B. Yang akan melebur bersama cat saat digoreskan cat di atasnya sehingga membuat warna cat terlihat keruh dan kotor.

4) Penggaris

Penggaris digunakan untuk pembuatan Dam (petak-petak skala) pada kertas sket dan kanvas. Hal ini bertujuan agar gambar atau objek yang telah disket dan dipindahkan ke bidang kanvas memiliki proporsi dan bentuk yang akurat atau proporsional.

5) Palet

Penggunaan palet dalam proses melukis yaitu, sebagai tempat untuk menampung cat yang telah dituangkan dan juga berfungsi untuk mencampur warna-warna cat yang digunakan dalam proses melukis. Pisau palet tidak harus beli di toko, kita bisa menggunakan keramik, kaca, atau triplex dengan permukaan licin, dan lain-lain.



Gambar: 19
Palet
(Dokumentasi Penulis)

6) Pisau Palet

Pisau palet penulis gunakan dalam berbagai fungsi, pertama penulis gunakan untuk mencampur warna di atas palet. Kedua pisau palet digunakan dalam pembuatan background dan menggoreskan cat pada bidang kanvas sehingga didapat karakter goresan yang rata dan ekspresif. Ukuran pisau palet yang digunakan yakni 2, 3, dan 4. Serta memiliki berbagai bentuk pada ujung pisau paletnya.



Gambar: 20
Berbagai macam ukuran pisau palet
(Dokumentasi Penulis)

7) Kain lap

Kain lap dalam proses melukis digunakan untuk membersihkan kuas dari sisa cat yang masih menempel pada kuas. Kain lap juga digunakan untuk membersihkan cat yang tercecer pada lokasi atau tempat melukis.

8) Selotip

Selotip digunakan untuk menutup bagian pinggir pada bidang kanvas. Hal ini dimaksudkan untuk menutup bagian kanvas yang tidak diinginkan terkena

goresan cat. Pada akhir proses melukis, selotip dilepas dari kanvas sehingga bagian yang tertutup selotip membentuk frame guna memperindah dan berfungsi sebagai bingkai semu pada lukisan.



Gambar: 21
Selotip kertas
(Dokumentasi Penulis)

c. Teknik

Dalam penciptaan sebuah karya seni, perupa harus menguasai bahan dan alat yang diperlukan, serta ditunjang dengan penguasaan teknik. Kesemuanya merupakan faktor penting untuk mencapai visualisasi yang diinginkan dan untuk mencapai nilai keindahan. Proses penciptaan lukisan diawali dengan penggunaan teknik *opaque* pada background, yaitu mencampur cat pada permukaan kanvas dengan sedikit pengencer sehingga warna sebelumnya dapat tertutup atau tercampur.

Penerapan teknik *opaque* pada background juga bertujuan untuk menutup lapisan cat dibawahnya guna membentuk kesan value serta untuk membuat bentuk-bentuk ornamen yang berfungsi sebagai *dekorasi* atau penghias pada background lukisan. Teknik *brushstroke* digunakan pada background untuk

membuat lukisan lebih dramatis dan ekspresif. Selain itu teknik *brushstroke* juga digunakan dalam menggoreskan warna-warna pada kulit, kain dan objek dengan meliuk-liukan goresan. Hal ini memang menjadi ciri khas serta kesenangan penulis pada goresan-goresan yang berkarakter seperti perupa Van Gogh dalam karya-karya lukisnya. Pada beberapa lukisan, ada beberapa bagian yang sengaja digunakan teknik *aquarel* sebagai *variasi* terhadap teknik yang lain.

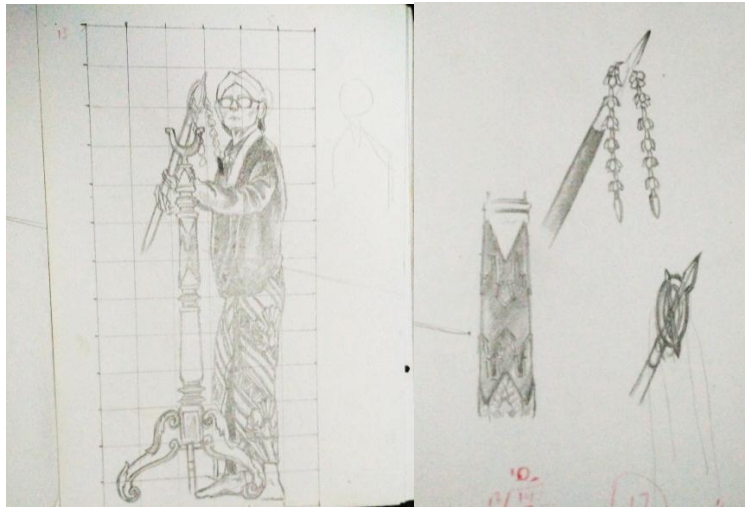
Teknik digunakan untuk menghasilkan efek-efek visual yang unik, dan mampu membangun karakter yang berbeda pada karya lukis. Secara keseluruhan teknik yang digunakan dalam proses melukis diantaranya *opaque*, *brushstroke*, dan *aquarel*.

2. Tahapan Visualisasi

Ada tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses penciptaan lukisan mulai dari ide, pembuatan sketsa, Pemindahan sket kedalam lukisan, Penuangan warna, hingga proses finishing. Dalam proses berkarya inilah seorang seniman melakukan penajaman gagasan dan bentuk. Tahapan tersebut akan dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut:

a. Sketsa

Pembuatan sketsa merupakan upaya untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan bentuk yang hadir pada kegiatan Abdi Dalem serta komposisinya sebelum dipindahkan ke atas kanvas. Sketsa dikerjakan dengan menggunakan pensil diatas kertas. Sketsa ini masih dapat dikembangkan lagi dari segi bentuk, garis dan warnanya ketika pengerjaan di atas kanvas.



Gambar: 22
Contoh Sketsa Diatas Kertas
 (Dokumentasi pribadi)

b. Pembuatan Dam (skala perbandingan)

Pembuatan *dam* atau petak-petak skala perbandingan adalah untuk mendapatkan bentuk serta proporsi dari objek secara pas dan akurat. Proses awal penulis membuat *dam* pada foto kegiatan Abdi Dalem keraton Yogyakarta dengan menggunakan aplikasi Coreldraw. Dengan tool-tool yang ada pada Coreldraw, penulis membuat garis-garis petak dengan perbandingan tertentu. Setelah terbentuk *dam* pada foto kegiatan Abdi Dalem yang diinginkan barulah dibuat sketsa pada kanvas. Cara lain selain pada foto yaitu penulis membuat sketsa pada kertas untuk merancang komposisi yang bagus pada lukisan, setelah selesai barulah dibuat *dam* pada sket tersebut.

Namun dalam pengerjaanya, sketsa pada bidang kanvas tidak harus dibuat dengan ketepatan bentuk dan kesamaan yang sangat tinggi, yang akhirnya akan membuat lukisan terkesan seperti lukisan *hiperrealis*.



Gambar: 23
Contoh Dam pada foto kegiatan Abdi Dalem
 (Dokumentasi pribadi)

c. Pembuatan background.

Pembuatan background pada kanvas dikerjakan dengan dua cara. Pertama dilakukan di awal proses melukis saat kanvas masih kosong dengan menggoreskan cat menggunakan teknik *aquarel*, *opaque* maupun *brushstroke*. dan kedua dibuat di akhir proses pewarnaan yakni setelah figur maupun objek yang ada dalam lukisan terbentuk. Tahap awal dengan menggoreskan cat keseluruhan bagian kanvas secara *opaque* maupun *brushstroke*. Hal ini untuk menutup seluruh bidang kanvas sehingga tertutup oleh cat. Pengerjaan background pada salah satu lukisan dikerjakan secara *ekspresif* dengan cara menuangkan cat minyak yang telah dilarutkan dengan *linseed oil* hingga encer ke atas kanvas secara langsung atau dengan memercikkan cat menggunakan kuas. Pengerjaan background dengan eksplorasi secara lebih, memungkinkan lukisan mencapai nilai keindahan yang lebih pula.



Gambar : 24
Pembuatan background di awal (kiri) dan di akhir (kanan)
proses melukis
 (Dokumentasi penulis)

d. Pembuatan sketsa di atas kanvas.

Ada beberapa proses pembuatan sketsa dalam proses visualisasi lukisan. Pertama di awal proses, dan kedua dikerjakan setelah *background* selesai. Proses pertama dilakukan saat kondisi kanvas masih kosong, yakni belum dioleskan cat di atasnya. Pada proses ini alat yang digunakan untuk membuat sket adalah pencil 2B atau bisa pencil warna.

Proses kedua dilakukan pemindahan sket yang telah dirancang pada kertas atau foto ke atas kanvas setelah background jadi. Pada proses kedua ini alat yang digunakan untuk membuat sket adalah kuas atau bisa menggunakan Bolpoin jelly roll dengan tinta jelly warna putih. Improvisasi bentuk, garis, serta komposisi warna ketika pemindahan sketsa ke atas kanvas sangat dimungkinkan karena adanya penajaman ide dan gagasan.



Gambar : 25
**Pembuatan Sketsa di awal proses (kiri)
 dan setelah background selesai (kanan)**
 (Dokumentasi penulis)

e. Pewarnaan

Proses pewarnaan pada lukisan dilakukan dengan menggunakan kuas dan pisau palet dan teknik yang digunakanyaitu *opaque*, *brushstroke*, dan *aquarel*. Proses pewarnaan dilakukan secara bertahap atau *layer by layer*, yakni menunggu satu bagian kering lalu di sapukan lagi bagian yang lain. hal ini dilakukan untuk menghindari percampuran warna pada objek tertentu yang dikehendaki. Cara ini juga biasa penulis gunakan untuk membuat bentuk ornamen yang berfungsi sebagai unsur dekorasi pada *background*.

penggoresan warna secara *brushstroke* dan ber-irama merupakan gaya melukis penulis untuk menghadirkan kesan tenaga, semangat, dan kekuatan pada sebuah lukisan. Selain itu pada bagian kain dan wajah sosok abdi dalam disisipkan warna-warna cerah seperti merah, kuning, hijau dan biru yang berfungsi sebagai unsur variasi dan teknik penggunaan warna pada objek. Hal ini dilakukan agar karya mendapat visual objek yang unik serta menghasilkan kesan yang *ekspresif*.

Dengan teknik-teknik tersebut penulis mencoba menciptakan berbagai macam visual objek yang unik dan mencoba memunculkan kesan kedalaman pada lukisan.



Gambar : 26
Proses pewarnaan pada lukisan
(Dokumentasi penulis)

f. Penyelesaian (*finishing*)

Proses ini dilakukan melalui pengontrolan secara keseluruhan dari bentuk, garis, warna dan objek yang ditonjolkan. Jika semuanya telah sesuai, maka langkah selanjutnya yaitu menyematkan identitas perupa ke dalam lukisan. Pembubuhan identitas ini dimaksudkan sebagai citra pribadi yang dapat memberi informasi kepada publik mengenai pelukis dan membedakannya dengan pelukis lainnya, serta memberikan suatu kekuatan yang sah untuk mempertahankannya bila karya itu dijiplak.

Identitas ditulis dalam bentuk inisial HB singkatan dari HaBib. Untuk tahun, bulan, dan tanggal pembuatan lukisan ditulis dalam bentuk angka Arab. Langkah terakhir dari *finishing* yaitu, melapisi lukisan dengan fenis atau *clear*

untuk memperkuat intensitas warna pada lukisan dan melindungi karya dari goresan.

D. PEMBAHASAN KARYA

1. Deskripsi karya “Wisuda Abdi Dalem”



Gambar: 27

Judul Karya: “**Wisuda Abdi Dalem**”
 Cat minyak pada kanvas, 160 x 110 cm 2016

Karya ini menampilkan figur Abdi Dalem yang berjalan telanjang kaki secara berderet keluar dari salah satu *regol* bangunan keraton menuju *Bangsas Ksatriyan*. Disisi kiri nampak tembok atau dinding bergaya khas keraton dengan warna putih kebiruan. Disisi kanan pada barisan belakang nampak figur abdi dalem yang tidak bergabung kedalam barisan sambil membawa nampan warna biru. Masing-masing Abdi Dalem mengenakan *nyamping* atau jarik dengan bermacam-macam motif, karena dalam kegiatan ini sosok Abdi Dalem tidak diwajibkan untuk mengenakan *nyamping* atau jarik dengan motif tertentu.

Secara visual barisan Abdi Dalem yang semakin mengecil ke belakang, memberikan kesan *perspektif*, *rhythm* dan ruang pada lukisan. Komposisi ini juga memberikan kesan penekanan atau *dominasi* pada sosok abdi dalem yang berada paling depan, untuk dijadikan pusat perhatian diantara sosok abdi dalem yang lain. Sehingga lukisan nampak *dinamis*. Lukisan ini secara keseluruhan membentuk komposisi *Balance asimetris*. Bangunan Keraton yang ada dibelakang serta tembok yang membentang pada sisi kiri menjadi faktor penting yang mengisi bagian belakang guna memberikan *balance* pada karya secara keseluruhan.

Background diolah dengan menggunakan warna biru pastel, biru muda, hijau toska, abu-abu, abu-abu kekuningan, kuning, dan merah tua sebagai variasi. Warna-warna tersebut disapukan dengan kuas dan pisau palet menggunakan teknik *opaque* dan *brushstroke* secara spontan untuk memberikan kesan ekspresif dalam lukisan. Warna pada *background* didominasi dengan warna biru hal ini untuk membentuk *unity* atau kesatuan dengan figur Abdi Dalem yang memakai busana berwarna biru dengan tidak menenggelamkan subjek utama pada lukisan yakni Abdi Dalem.

Lukisan ini merepresentasikan tentang Abdi Dalem keraton Yogyakarta yang sedang berjalan berderet menuju *bangsal kesatrian* untuk menjalani proses wisuda. Sebab seseorang yang mengabdikan di keraton sebelum menjalani proses wisuda belum dikategorikan seorang Abdi Dalem, tetapi masih dianggap *magang*. Setelah magang dirasa cukup maka orang itu diajukan untuk di wisuda oleh pihak keraton dan disahkan menjadi seorang Abdi Dalem Keraton Yogyakarta.

2. Deskripsi karya “Merangkai Bunga”



Gambar: 28

Judul Karya: **“Merangkai Bunga”**

Cat minyak pada kanvas, 106 x 78 cm 2016

Karya berjudul “Merangkai Bunga ” dengan medium cat minyak pada kanvas ini menampilkan 3 figur Abdi Dalem Putri yang mengenakan busana kemben sambil merajut bunga yang ada diatas meja, dua Abdi Dalem Putri yang berada di tengah dan sisi kanan mengenakan samir yang dikalungkan pada lehernya, sedang pada Abdi Dalem putri pada sisi kiri tidak mengenakan samir. Posisi meja agak geser ke sisi kanan pada bidang lukisan, *background* menggunakan warna-warna soft dan terang membentuk imagi bunga yang terbentuk dari penutupan warna pada lapis bawahnya.

Tiga figur Abdi dalem putri digambarkan secara realis dengan komposisi yang membentuk *balance simetris*. Background diolah dengan teknik *opaque* menggunakan warna soft dan kontras yang berwarna-warni untuk memberikan variasi dan *harmoni* pada tiga figur abdi dalem putri yang sedang merajut bunga.

Lukisan ini merepresentasikan tentang kegiatan 3 sosok Abdi Dalem putri atau keparak yang sedang merajut bunga untuk keperluan upacara atau kegiatan-kegiatan yang ada di Keraton Yogyakarta.

3. Deskripsi karya “Siraman Pusaka Kanjeng Nyai Jimat”



Gambar: 29

Judul Karya: **“Siraman Pusaka Kanjeng Nyai Jimat”**

Cat minyak pada kanvas, 117 x 110 cm 2016

Karya ini menampilkan figur Abdi Dalem yang tengah memandikan dan membersihkan pusaka keraton yaitu kereta kaca Kanjeng Nyai Jimat. Di bagian bawah nampak segerombolan orang di tengah para Abdi Dalem sedang menyaksikan acara tersebut, ada yang sedang memotret, ada yang hanya melihat saja, dan kegiatan lainnya. Hal ini dibangun untuk memberikan kesan *dinamika* pergerakan dan kegiatan pada subjek lukisan yang ada di bawah. Secara visual, unsur-unsur rupa yang ada pada lukisan ini memiliki komposisi keseimbangan

(balance) *simetris*, sisi kanan dan kiri memiliki berat yang seimbang dengan objek kereta sebagai titik tengah.

Untuk menghilangkan kesan *statis* pada komposisi *simetris*, penulis mengkompisiskan abdi dalem yang ada pada sisi kanan dan kiri dengan posisi tangan yang berbeda, hal ini untuk memberikan variasi serta *harmoni* pada lukisan. Adapun diantara segerombolan orang di bawah, ada satu Abdi Dalem yang memiliki warna belangkon yang berbeda, hal ini untuk memberikan kontras visual atau *aksentuasi* (unsur pembeda) diantara subjek lukisan yang ada sehingga karya nampak lebih *dinamis*. Pengomposisian kereta kencana Kanjeng Nyai Jimat dibentuk dengan menggunakan beberapa *kontur* (garis) dan warna-warna pastel yang diolah menggunakan teknik *opaque* dan *brushstroke*. Warna pada bagian dalam kereta dibuat terlebih dahulu lalu di timpa warna di atasnya dengan teknik *opaque*, untuk membentuk kesan ruang dan volume pada bentuk kereta Kencana Kanjeng Nyai Jimat.

Proses pembuatan *background* diolah dengan menggunakan warna-warna pastel gelap terlebih dahulu yakni: abu-abu gelap kebiruan, jingga gelap, kuning kecoklatan, *prussian blue*, dan *viridian*. Setelah warna kering ditimpakan di atasnya warna-warna primer dan tersier yang cerah seperti: *chrome yellow deep*, *lemon yellow* dan warna putih kekuningan sebagai *variasi*.

Lukisan ini merepresentasikan tentang upacara tradisional Keraton Yogyakarta yang diberi nama “*Upacara Siraman Pusaka Kanjeng Nyai Jimat*”.. Keraton Yogyakarta menganggap kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat ini keramat dan dapat memberi tuah serta keselamatan bagi Sultan dan rakyatnya. Di kalangan

masyarakat Yogyakarta menyebut upacara siraman kereta pusaka Kanjeng Kyai Jimat tersebut dengan nama “Siraman Ratu Kencana Titihan Dalem Kanjeng Nyai Jimat”. Yang artinya memandikan kereta kencana kendaraan Sri Sultan Kanjeng Nyai Jimat.

4. Deskripsi karya “Tombak Pusaka Kyai Pleret”



Gambar: 30

Judul Karya: **“Tombak Pusaka Kyai Pleret”**

Cat minyak dan Akrilik pada kanvas, 68 x 145 cm 2016

Karya ini menampilkan sosok Abdi Dalem dengan sumping bunga melati pada kedua telinga serta memakai kacamata tengah berdiri sambil menggenggam

tombak pusaka Kyai Pleret. Pada ujung tombak dipasang rangkaian bunga melati. Sedang pada *background* lukisan di penuh aksara Jawa yang bertuliskan Kyai Ageng Pleret yang disusun secara berulang-ulang. Disisi kiri bidang lukisan nampak penyangga tombak yang dipenuhi ukiran khas keraton Jogja. Tiyang tersebut dibaluti warna merah dan kuning yang serasi (harmoni) dengan *background* lukisan, sedang tiyang yang berada dibelakang nampak warna lebih gelap dari tiyang yang dibelakang.

Secara visual lukisan ini menggunakan pendekatan realistik dan terbentuk dari unsur-unsur rupa yang dikomposisikan secara *asimetris*. Figur Abdi Dalem tidak diletakkan di tengah melainkan pada sisi sebelah kanan, hal ini untuk membangun *Balance* dengan objek pada sisi kiri yaitu tiang penopang tombak. Warna-warna kelam pada *background* diolah sedemikian rupa untuk membentuk *dominasi* yang memberikan penekanan objek atau *center point* pada figur Abdi Dalem yang sedang memegang tombak. pengolahan *background* dengan menggunakan warna-warna kelam juga untuk memberikan kesan magis atau mistis pada tombak Kyai Ageng Pleret yang dibawa oleh Abdi Dalem. Pada tiyang penopang tombak digunakan warna merah yang selaras dengan *background* untuk memberikan kesan *unity* pada lukisan serta untuk menjadikan figur Abdi Dalem menjadi *dominan* dibanding objek yang lain.

Pemberian unsur garis secara berulang-ulang dalam bentuk Aksara Jawa pada *background* berfungsi sebagai dekorasi atau unsur penghias pada lukisan serta untuk menambah nilai raba serta variasi pada lukisan. Proses pembuatan

garis aksara Jawa tersebut menggunakan cat akrilik merah yang di aplikasikan pada kanvas dengan cara *diplotot* atau ditekan dari tubenya secara langsung.

Lukisan ini merepresentasikan tentang kegiatan Sosok Abdi Dalem keraton yang tengah mengangkat pusaka Tombak Kyai Ageng Pleret dalam sebuah acara atau kegiatan keraton Yogyakarta. Pusaka Tombak Kyai Ageng Pleret adalah sebuah pusaka keraton yang terkenal keramat dan mempunyai kekuatan dahsyat, pernah digunakan oleh Pangeran Mangkubumi (Hamengku Buwono I) untuk bergerilya melawan Belanda/VOC.

5. Deskripsi karya “ Mengisi Waktu Luang - 1”



Gambar: 31

Judul Karya: “**Mengisi Waktu Luang - 1**”
Cat minyak pada kanvas, 83 x 76 cm 2016

Karya berjudul “Mengisi Waktu Luang I” dengan medium cat minyak pada kanvas posisi vertikal yang berukuran, 83 x 76 cm tahun 2016 ini menampilkan figur Abdi Dalem mbah Suyat yang sedang mempersiapkan makanan untuk cucunya Rizky Kuncoro Manik. Di sisi kanan nampak cucunya dengan posisi tangan menengadahkan dan menumpangkan tangan diatas sila kaki dan wajah menghadap ke depan. Di belakang figur abdi dalem nampak beberapa perangkat Gamelan yang dibatasi dengan pembatas kayu warna merah khas Keraton Yogyakarta. Secara visual komposisi kedua Abdi Dalem tersebut membentuk keseimbangan atau *balance asimetris*. Arah tubuh mbah Suyat menghadap ke arah Rizky. Dengan *prosorsi* Rizki yang lebih rendah dari mbah Suyat memberikan komposisi *diagonal* yang mengarah pada Rizky si abdi dalem cilik. Pengomposisian gamelan yang berada di belakang bertujuan sebagai *balance* atau penyeimbang dengan objek yang ada didepanya.

Background diolah dengan menggunakan warna kuning *chrome yellow deep*, hijau tua kebiruan, hijau muda, coklat *burn siena*, kuning kecoklatan, putih kekuningan. *Background* atas dan bawah dikomposisikan berbeda sebagai variasi bentuk dan pemisah antara dua bidang yang berbeda. Warna *background* didominasi dengan warna gelap pada bagian bawah lukisan, sedang bagian atas didominasi warna terang. Hal ini untuk memberikan kesan berat pada bagian bawah dan ringan pada bagian atas, sehingga terjalin *unity* dan *harmonis* unsur-unsur dalam lukisan secara keseluruhan.

Lukisan ini merepresentasikan dari kegiatan Dalem Keraton Yogyakarta mbah Suyat yang tengah *ngemong* atau membimbing cucunya Rizki Kuncoro

Manik, Di tengah kesibukannya sebagai Abdi Dalem di Keraton Jogja, mbah Suyat juga tidak lupa meluangkan waktu untuk mengurus serta mendidik cucunya dalam kehidupan sehari-hari termasuk juga mengabdikan di Kasultanan Dalem. Riski Kuncoro Manik merupakan abdi dalem termuda yang pernah ada di sepanjang sejarah Keraton Yogyakarta.

6. Deskripsi karya “ Mengisi Waktu Luang - 2”



Gambar: 32

Judul Karya: “**Mengisi Waktu Luang - 2**”

Cat minyak pada kanvas, 113 x 73 cm 2016

Karya berjudul “Mengisi Waktu Luang - 2” dengan medium cat minyak pada kanvas posisi Horizontal yang berukuran, 113 x 73 cm tahun 2016 ini menampilkan 3 sosok Abdi Dalem yang masing-masing sedang mengisi waktu luang di tengah tugas mereka di Keraton. Nampak Abdi Dalem jaler yang sedang bermain HP, menelfon, dan ada yang hanya duduk sambil melihat bebas kearah depan. *Background* pada lukisan nampak goresan *brushstroke* warna gelap secara

spontan dan nampak samar-samar sosok abdi dalem yang sedang memainkan gamelan membelakangi Abdi Dalem yang ada di depan.

Secara visual lukisan ini menggunakan pendekatan *realistik* dan terbentuk dari unsur-unsur rupa yang membentuk *balance simetris*. Sisi kanan dan kiri memiliki berat visual yang sama. Gerak tubuh dan tangan 3 figur yang ada di depan terlihat berbeda, hal ini untuk membangun *dinamika* dalam lukisan. Objek-objek gamelan dibentuk dengan tujuan sebagai latar *background* dan pewarnaanya disamakan serta menggunakan warna gelap bertujuan memberikan *Dominasi* atau penonjolan visual pada 3 subjek utama yang ada didepan.

Pada bagian kain dan wajah penulis sisipkan warna-warna cerah atau vivid colour yang berfungsi sebagai variasi dan teknik penggunaan warna pada objek. Hal ini juga untuk mendapat visual objek yang unik serta menghasilkan kesan ekspresif dan bertenaga.

Lukisan ini merepresentasikan tentang kegiatan abdi dalem dalam mengisi waktu luangnya. Berdasarkan obserfasi penulis, banyak kegiatan yang dilakukan para abdi dalem dalam mengisi waktu luang mereka, seperti berbincang bersama sesama abdi dalem, mengusap keris, membahas cerita pewayangan, memainkan HP, saling memijat, hingga guyon maton di antara Abdi Dalem. Saling *gojlok* atau sindir tapi sifatnya bercanda.

7. Deskripsi karya “ Berdoa untuk Merapi ”



Gambar: 33

Judul Karya: **“Berdoa untuk Merapi”**
 Cat minyak pada kanvas, 93 x 73 cm 2016

Karya berjudul “Berdoa untuk Merapi ” dengan medium cat minyak pada kanvas posisi horizontal yang berukuran, 93 x 73 cm tahun 2016 ini menampilkan sosok Abdi Dalem keraton Yogyakarta mbah Marijan yang sedang duduk bersila, dengan kedua tangan menyatu dan ujung ibu jari menyentuh ujung hidung, lengkap dengan seragam Abdi Dalem. Dibagian belakang terdapat *background* gunung merapi dengan warna kelam merah,coklat, hitam, dan kuning. Pemandangan langit pada lukisan digambarkan seperti susunan stiliran daun dan bunga yang tersusun berulang-ulang membentuk dekorasi dan *rhythm*.

Penggambaran sosok mbah Marijan dibuat secara *realistik*, sedang pada gunung Merapi dan *background* diolah menggunakan teknik *opaque* dan

brushstroke dengan pendekatan *simbolis* dan *ekspresif*. Stiliran daun dan bunga pada langit disimbolkan sebagai bentuk perwujudan atau simbol harapan dan doa dari seorang juru kunci (mbah maridjan) dan seluruh warga Jogja, agar gunung Merapi dan alam senantiasa harmonis dan dapat beriringan dengan manusia.

Warna kelam dipilih pada objek gunung merapi dengan alasan untuk memberikan *dominasi* atau penonjolan secara visual pada figur Abdi Dalem. Rumput-rumput yang ada dibagian bawah digunakan warna *sekunder*, dan *tersier* dari warna-warna yang masih senada dengan warna pada Gunung Merapi, hal ini untuk membentuk *unity* dan *harmoni* antara gunung merapi dan unsur rupa dibawahnya. Serta untuk menguatkan *dominasi* atau penekanan pada figur Abdi Dalem. Penggunaan *Highlight* pada kain dan kulit dilakukan untuk menciptakan *volume* pada bentuk objek. Penggoresan warna secara *brushstroke* dan meliuk-liuk merupakan gaya melukis penulis untuk menghasilkan lukisan dengan kesan ekspresif dan bertenaga..

Lukisan ini merepresentasikan tentang kegiatan Raden Ngabehi Surakso Hargo atau lebih dikenal dengan sebutan Mbah Maridjan sebagai Abdi Dalem Juru Kunci Gunung Merapi. sejak tahun 1982 amanat dari Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Di gambarkan mbah Maridjan sedang khusuk berdoa kepada Tuhan untuk mendoakan warga dan alam, termasuk gunung Merapi senantiasa aman tentram dan harmonis.

8. Deskripsi karya “ Labuhan di Pantai Selatan ”



Gambar: 34

Judul Karya: “**Labuhan di Pantai Selatan**”

Cat minyak pada kanvas, 126 x 88 cm 2016

Karya berjudul “Labuhan di pantai Selatan ” ini menampilkan sosok Abdi Dalem yang berada di pinggir Pantai sambil mengangkat kedua telapak tangannya yang mengatup ke atas. Di samping kanan dan kirinya terdapat busa-busa ombak yang mengarah kembali kepantai. Hamparan laut terlihat bersih tanpa adanya objek kapal atau karang. Pada sisi kiri atas terdapat objek berwarna kuning dan hijau merupakan sesajen atau benda yang dilarung keraton di pantai Selatan. Langit pada *background* lukisan terdiri dari warna biru, hijau toska, dan putih kekuningan yang membentuk *gradasi* warna.

Secara visual lukisan ini dibuat dengan pendekatan realistik dan terbentuk dari unsur-unsur rupa yang membentuk *balance simetris*, Dengan sosok Abdi Dalem sebagai penengahnya. Untuk membentuk *dinamis* pada karya dipilih figur

Abdi Dalem yang memiliki posisi tubuh menghadap sedikit geser ke kiri, serta pada sisi kiri atas diberikan visual benda yang dilarung dalam upacara labuhan untuk memberikan *balance* serta variasi. Langit pada *background* lukisan nampak dramatis dengan menggunakan prinsip penyusunan *value*. Hal ini juga bertujuan untuk memberikan batas yang jelas antara laut dan langit.

Figur Abdi Dalem diletakkan di tengah untuk membentuk komposisi yang tegar secara visual. Warna biru menjadi warna dominan pada karya ini karena untuk memberikan kesan luas dan menyelaraskan dengan tema laut pada lukisan. Proses pembuatan lukisan diawali dengan membuat sket *dam* yang disesuaikan dengan *dam* pada foto. Setelah sket terbentuk barulah dimulai proses pewarnaan menggunakan kuas ukuran 4-6 dengan teknik *opaque* dan *brushstroke*. Setelah figur abdi dalem terbentuk, dilanjutkan pewarnaan pada objek laut dan langit dengan kuas menggunakan teknik *brushstroke* dan *opaque*.

Lukisan ini merepresentasikan tentang kegiatan Upacara Labuhan yang diadakan Keraton Yogyakarta di Pantai Selatan. Khusus Upacara Labuhan di pesisir Selatan ditempatkan di Patilasan Parangkusumo yang terdapat gundukan batu bekas tempat pertemuan antara Panembahan Senopati dengan Kanjeng Ratu Kidul. Setelah hajad Dalem Labuhan dibawa ke tepi laut, dan setelah dibacakan do'a oleh Abdi Dalem juru kunci Parangkusumo, selanjutnya benda-benda itu dilempar ke laut. Benda-benda yang telah dilabuh dan kembali ke pantai, kemudian diperebutkan oleh masyarakat, yang mana benda-benda tersebut dipercaya bisa mendatangkan keberuntungan.

9. Deskripsi karya “Gunungan Garebeg”



Gambar: 35

Judul Karya: “**Gunungan Garebeg**”
Cat minyak pada kanvas, 126 x 90 cm 2016

Karya ini menampilkan sosok Abdi Dalem Jaler dengan pranaan biru yang berada ditengah sedang mengiring para Abdi Dalem Kanca Abrit yang memakai baju merah terang memanggul gunung keraton. Dibagian belakang terdapat *background* lukisan dengan warna-warna pastel diisi dengan figur warga dan prajurit keraton.

Secara visual lukisan ini menggunakan pendekatan realistik dan terbentuk dari unsur-unsur rupa yang membentuk *balance simetris*, dengan sosok Abdi Dalem dan gunung garebeg sebagai penengah. Pewarnaan baju merah menyala pada Abdi Dalem kanca Abrit memberikan *dominasi* warna pada keseluruhan objek lukisan. Untuk membentuk *dinamis* pada karya, penulis menambahkan beberapa unsur rupa seperti pembentukan objek awan pada sisi kanan atas

menggunakan kuas dan pisau palet dengan teknik *brushstroke*. *Background* dibuat di awal proses dengan memilih warna-warna pastel muda, untuk lebih menonjolkan objek dan figur Abdi Dalem yang menggunakan warna-warna tua dan terang. Proses pembuatan *background* dibuat dengan dua lapis. Lapis pertama menggunakan warna gelap dan lapis kedua menggunakan warna terang.

Lukisan ini merepresentasikan tentang kegiatan Abdi Dalem dalam Upacara Garebeg. Nampak seorang Abdi Dalem Jaler dengan sikap tangan *ngapu rancang* berada didepan. Pada sisi kanan dan kiri para Abdi Dalem Kanca Abrit memanggul gunung yang berisi barang-barang yang akan disedekahkan oleh Keraton. Gunung garebeg dikeluarkan oleh keraton 3 kali dalam setahun. Yakni ketika Garebeg Syawal, Garebeg Besar, dan Garebeg Maulud.

10. Deskripsi karya “ Uyon-uyon ”



Gambar: 36

Judul Karya: “Uyon-uyon”

Cat minyak pada kanvas, 128 x 88 cm 2016

Karya ini menampilkan sosok Abdi Dalem Jaler dan Abdi Dalem Perempuan yang memakai kebaya sedang menembangkan kasusastraan Jawa

sambil diiringi musik gamelan. Dibagian depan terdapat bilik pembatas berwarna merah terang dengan ukiran hias berwarna kuning dibagian tengahnya. Sedang dibagian belakang nampak seperangkat alat musik karawitan yang divisualkan samar-samar yang menjadi background objek lukisan yang ada di depan.

Secara visual lukisan ini terbentuk dari unsur-unsur rupa yang membentuk komposisi *balance asimetricis*. Pada bagian belakang salah satu alat musik gamelan yaitu tabuh divisualisasikan lebih besar dan diposisikan sebelah kanan. Hal ini untuk membentuk variasi dan *dinamis* pada lukisan. Pagar pembatas digunakan warna merah *scarlet* yang menyala untuk menjadi *dominasi* atau penekanan pada subjek dan juga objek yang ada didepan. Selain itu penggarapan objek dan subjek lukisan yang ada didepan dibuat secara lebih detail, hal ini untuk lebih mengfokuskan subjek dan objek lukisan yang ada di depan dan memberi kesan ruang pada lukisan.

Background dengan sengaja dipilih warna-warna pastel abu-abu, untuk lebih menonjolkan dan mengfokuskan figur Abdi Dalem serta seperangkat alat musik gamelan yang menggunakan warna-warna tua dan terang (*vivid colour*). Proses pembuatan background dibuat dengan dua lapis. Lapis pertama menggunakan warna gelap (*chrome yellow deep*, abu-abu tua kecoklatan, abu-abu kebiruan). Dan lapis kedua menggunakan warna terang (abu-abu muda kebiruan). Dipilihnya warna-warna tersebut untuk membentuk *harmoni* dan *unity* dengan unsur rupa lain.

Proses pembuatan lukisan diawali dengan membuat sket *dam* yang disesuaikan dengan *dam* pada foto. Setelah sket terbentuk barulah dimulai proses

pewarnaan menggunakan kuas ukuran 4-6 dengan teknik *opaque* dan *brushstroke*. pewarnaan pada figur abdi dalem menggunakan kuas nomor 10, 6, untuk membentuk bagian yang besar dan umum, sedang untuk membuat detail menggunakan kuas nomor 2, dan 0. Teknik yang digunakan untuk membuat baju pada figur Abdi Dalem dan beberapa objek alat musik gamelan menggunakan teknik *aquarel*.

Lukisan ini merepresentasikan tentang kegiatan Abdi Dalem yang sedang melaksanakan uyon-uyon, kegiatan menyanyi atau menembang kasusastraan jawa sambil diiringi musik gamelan. Biasanya dilaksanakan di *bangsal Srimanganti*, yaitu tempat Sultan menyambut kedatangan tamu-tamu penting. Namun kini sudah beralih fungsi selain menyambut tamu penting juga sebagai tempat menyambut para wisatawan yang berkunjung ke Keraton.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tema besar yang penulis angkat dalam penciptaan lukisan ini adalah “Kegiatan Abdi Dalem Keraton Yogyakarta”. Diawali dari kekaguman penulis terhadap keberagaman dan keunikan kegiatan Abdi Dalem yang terdapat di Keraton Yogyakarta. Seperti upacara keraton, busana yang dikenakan, hingga gerak-gerik Abdi Dalem di Keraton Yogyakarta.
2. Konsep dalam penciptaan lukisan ini adalah melukiskan sosok Abdi Dalem yang tengah beraktifitas di Keraton Yogyakarta. Aktifitas tersebut meliputi kegiatan keraton yang bersifat tradisi maupun yang bukan tradisi. Figur Abdi Dalem dilukiskan secara *representatif*, dengan *interpretasi* yaitu menggabungkan, menambah atau mengurangi objek untuk memperindah komposisi. Serta digunakan goresan secara *ekspresif* dan unsur dekoratif pada bagian tertentu menggunakan media cat minyak di atas kanvas.
3. Teknik yang digunakan dalam penciptaan lukisan ini yakni *brushstroke*, *opaque*, dan *aquarel*. Teknik-teknik tersebut digoreskan secara *ekspresif* dengan kuas dan pisau palet menggunakan warna– warna terang (*vivid colour*) dan warna soft (*pastel colour*). Untuk mendapatkan objek yang *realistik* penulis menggunakan media foto dan teknik *dam* dalam membuat sket di atas kertas maupun kanvas.

4. Bentuk lukisan pada 10 karya yang dihasilkan menampilkan sosok Abdi Dalem yang sedang melakukan kegiatan di Keraton Yogyakarta dengan pendekatan *representatif*. Pada 2 karya dengan judul “Labuhan di Pantai Selatan” dan “Mengisi Waktu Luang-2” divisualkan dengan gaya *realistik*. Dan pada 2 karya lain dengan judul “Merangkai Bunga” dan “Doa untuk Merapi” digunakan unsur-unsur dekoratif pada *background*. Warna pada bagian wajah dan kain sosok Abdi Dalem disisipkan warna-warna cerah (*vivid colour*) seperti merah, kuning, hijau, dan biru dan digabung dengan pembentukan *background* menggunakan teknik *brushstroke* dan *opaque* yang dikerjakan secara berlapis atau *layer by layer*. Jadi bentuk lukisan dari kesepuluh (10) karya dalam penciptaan lukisan ini adalah lukisan dengan pendekatan *representatif*, 2 karya diantaranya bergaya *realistik*, 2 karya bergaya dekoratif, dan 6 karya sisanya bergaya *realis ekspresionis*.
5. Karya yang dikerjakan sebanyak 10 lukisan dengan judul “Wisuda Abdi Dalem” (160 x 110 cm), “Merangkai Bunga” (106 x 78 cm), “Siraman Pusaka Kanjeng Nyai Jimat” (117 x 110 cm), “Tombak Pusaka Kyai Pleret” (68 x 145 cm), “Mengisi Waktu Luang-1” (83 x 76 cm), “Mengisi Waktu Luang-2” (113 x 73 cm), “Berdoa untuk Merapi” (93 x 73 cm), “Labuhan di Pantai Selatan” (126 x 88 cm), “Gunungan Garebeg” (126 x 90 cm), dan “Uyon-uyon” (128 x 88 cm).

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Anggraini S., Lia & Nathalia, Kirana. *Desain Komunikasi Visual; Dasar-dasar Panduan untuk Pemula*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni: Wacana, Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dawuh Dalem. 1932. *Pranatan Tata Rakite Peprintahan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Angka: 01/DD/HB. X/EHE.
- Djelantik. A.A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____ 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-3*. Jakarta : Balai pustaka.
- Ebdi Sanyoto, Sadjiman. 2009. *Nirmana (Dasar-Dasar Seni dan Desain)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Handajani, Paulina Soesri, Dra. 2014. *Intisari Seni Rupa untuk SMA*. Jogjakarta: Indie Book Corner.
- Heryanto, Fredy. 2003. *Mengenal karaton ngayogyakarta hadiningrat*. Yogyakarta: Warna Grafika.
- Kusrianto, Adi & Arini, Made. 2011. *History of Art*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Margono, Tr Edy & Aziz, Abdul. *Mari Belajar Seni Rupa untuk SMP-MTs kelas VII, VIII, dan IX*. Surakarta: CV. Putra Nugraha.
- Susanto, Mikke. 2012. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta dan Bali : DictiArt Lab dan Djagad Art House.
- _____ 2011. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta dan Bali : DictiArt Lab dan Djagad Art House.
- Sumarsih, Sri. Dkk. 1989-1990. *Upacara Tradisional Labuhan Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: depdikbud. Proyek Inventarisasi Nilai-nilai Budaya.

Sidik, Fajar dan Aming Prajitno. 1981. *Desain Elementer: Jurusan Seni Lukis Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia "ASRI"*.

Sony Kartika, Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung : Rekayasa Sains

Soedarso, Sp. 1971. *Sedjarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Jogjakarta : ASRI Jogjakarta.

_____ 1990, *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.

Suratmini. 2006. *Seni Rupa Jilid 2 untuk SMP dan MTs Kelas VIII*. Jakarta: PT Piranti Darma Kalokatama.

Setyobudi, Drs., DKK (Tim Abdi Guru). 2007. *Seni Budaya untuk SMP kelas VII*. Jakarta: Erlangga.

Soekanto. 1952. *Sekitar Djogjakarta 1755*. Jakarta: Penerbit Mahabarata.

Sumarjan, Selo. 1981. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sumarjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.

Suwaryono, Dan. 1957. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Akademi Seni Rupa Indonesia.

KATALOG

Wisetroto, Suwarno & Marianto, M. Dwi. 2011. *Ekspressionisme Iswanto*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

KARYA ILMIAH

Wahyudi, Edy. 2001. *Kehidupan Beragama Abdi Dalem Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: IAIN/ UIN Sunan Kalijaga. Buku tidak diterbitkan.

INTERNET

- <http://regional.liputan6.com> (diunduh tanggal 18 Desember 2016)
- <http://www.armaila.com/2015/10/lukisan-karya-vincent-van-gogh-beserta-keterangan-dan-penjelarasannya.html>(diunduh tanggal 19 Desember 2016)
- https://id.wikipedia.org/wiki/Vincent_van_Gogh(diunduh tanggal 20 Desember 2016)
- <http://yokimirantiyo.blogspot.com>. (diunduh tanggal 23 Desember 2016)

LAMPIRAN



**Observasi tentang Abdi Dalem di Keraton Yogyakarta
(1 Januari 2017)**



**Foto bersama narasumber: MP (Mas Penewu) Mursidi Pawoko
(1 Januari 2017)**